



Majelis Guru Besar  
Institut Teknologi Bandung

Orasi Guru Besar Emeritus

**Prof. Widagdo**

**MEMBANGUN BANGSA  
MENUJU MASYARAKAT MADANI**

Telaah satu setengah milenium sejarah Budaya Bangsa Indonesia

20 Desember 2008

Balai Pertemuan Ilmiah ITB

Judul: **MEMBANGUN BANGSA MENUJU MASYARAKAT MADANI**  
**Telaah satu setengah milenium sejarah Budaya Bangsa Indonesia**  
Disampaikan pada sidang terbuka Majelis Guru Besar ITB,  
tanggal 20 Desember 2008

**Hak Cipta dilindungi undang-undang.**

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam atau dengan menggunakan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis.

**UNDANG-UNDANG NOMOR 19 TAHUN 2002 TENTANG HAK CIPTA**

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama **7 (tujuh) tahun** dan/atau denda paling banyak **Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)**.
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama **5 (lima) tahun** dan/atau denda paling banyak **Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)**.

Hak Cipta ada pada penulis

Data katalog dalam terbitan

Prof. Widagdo

**MEMBANGUN BANGSA MENUJU MASYARAKAT MADANI**  
**Telaah satu setengah milenium sejarah Budaya Bangsa Indonesia**  
Disunting oleh Prof. Widagdo

Bandung: Majelis Guru Besar ITB, 2008

iv+52 h., 17,5 x 25 cm

ISBN 978-979-18230-8-1

1. Pendidikan Tinggi 1.Prof. Widagdo

Percetakan cv. Senatama Wikarya, Jalan Sadang Sari 17 Bandung 40134

Telp. (022) 70727285, 0811228615; E-mail:paulusuyanto@yahoo.co.id

**DAFTAR ISI**

Prakata .....	1
I. Kebudayaan dan peradaban .....	2
II. Narasi besar budaya dunia dan lahirnya konsep “kemajuan” .....	8
III. Pandangan para sejarawan asing terhadap Indonesia .....	20
IV. Kejayaan, keruntuhan dan globalisasi abad 16 .....	24
V. Dominasi Barat dan awal kebangkitan Asia .....	31
VI. Penutup .....	43
Daftar Pustaka Penting .....	47
Curriculum Vitae .....	51



# MEMBANGUN BANGSA MENUJU MASYARAKAT MADANI

Telaah Satu Setengah Milenium Sejarah Budaya Bangsa Indonesia

## PRAKATA

Berbicara tentang “Budaya” berarti memasuki dunia yang sangat kompleks, dunia sangat luas tanpa tepi penuh ketidakpastian. Karena budaya adalah sebagian dari hidup itu sendiri, budaya adalah “*raison d’etre*” dari kehadiran manusia di bumi ini. Dalam lingkup pembicaraan ini tidak terbersit ambisi untuk berbicara tentang Budaya secara menyeluruh, suatu hal yang tidak akan mampu saya lakukan. Bahasan akan dibatasi pada peran budaya dalam skala terbatas terutama budaya yang telah berkembang yang membentuk sejarah Indonesia.

Berbagai eksperimen politik, ekonomi, sudah diterapkan pada akhir abad XX untuk mengangkat bangsa-bangsa yang masih “ketinggalan” untuk meraih kemajuan, boleh dikata pendekatan yang titik beratnya terutama pada bidang ekonomi, dapat dikatakan kurang berhasil, di berbagai belahan dunia kemiskinan masih melilit keterbelakangan, kebodohan, ditambah lagi dengan konflik-konflik sektarian, agama, suku yang menambah runyamnya keadaan. Bukannya kemajuan, tetapi kemunduran, bukannya kesejahteraan tetapi kesengsaraan. Kita lihat dengan sedih apa yang terjadi di Kongo, Sudan, Etiopia, atau diberbagai daerah di Indonesia sendiri. →

Pada bab awal akan dibahas tentang pengertian “Budaya” maksudnya tidak lain untuk membuat kerangka teoritis, agar kita mempunyai persepsi yang sama, berlaku hanya dalam konteks bahasan ini. Bab kedua diulas tentang budaya-budaya besar sepanjang sejarah. Kemudian paparan mengenai sejarah budaya di Indonesia sebelum dan sesudah terjadi kontak dengan Barat, dan terakhir rangkuman dan kesimpulan.

## I. KEBUDAYAAN DAN PERADABAN

Cicero, penyair besar zaman Romawi ( $\pm 106$  M), menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang unik yang mempunyai kelebihan luar biasa dibanding dengan makhluk-makhluk lain didunia ini, karena itu adalah tugas manusia mengembangkan bakat dan berkarya sesuai kemampuannya yang diberikan oleh Tuhan. (*The dignity of Human Race*)

Sejarah kemanusiaan adalah sejarah kebudayaan. Dari Zaman Sumeria, Mesir, India, Islam, Cina, Barat adalah sejarah pergulatan kelompok-kelompok manusia yang membentuk menjadi bangsa-bangsa kemudian berkembang menjadi lingkup-lingkup atau "*sphere*" budaya, atau "*kultur kreisen*" (Jer).

Budaya lahir, berkembang mengalami puncaknya, dan kemudian mati, hilang. Ada yang meninggalkan bekas-bekas kebesarannya dan ada yang lenyap ditelan waktu. Para ahli arkeologi, sejarah, sosial, antropologi dan para ilmuwan dunia telah membahas dan menganalisa "*grand histoire*" ini dari berbagai sudut pandangnya.

Para pakar dunia ini telah menyusun kerangka teori yang menjadi acuan bila kita ingin ikut berbicara tentang hakekat dan arti Budaya dan Peradaban. Perbedaan, titik berat, perspektif cara pandang berbeda-beda sesuai dengan bidang ilmunya, namun ada benang merah yang memandu kita untuk lebih mengerti tentang makna dan hakekat Budaya dan Peradaban. Max Weber, Emile Durkheim, Kluckhohn, E.B. Taylor, Nietzsche, Oswald Spengler, Sartono, Koencaraningrat, Fukuyama, Huntington, Geertz, adalah sebagian dari tokoh-tokoh yang akan membantu proses pemahaman tentang masalah yang luas ini.

Pertama-tama kita simak bahwa ada dua "*school of thought*" pertama pemahaman yang membedakan lingkup arti Kebudayaan dan Peradaban, dan kedua teori yang menganggap bahwa keduanya artinya sama.

Ide tentang makna "peradaban" (*Zivilization, Civilization*) pertama-tama

dicetuskan oleh para ilmuwan Perancis pada abad 18 yang ingin menekankan perbedaan antara yang "Beradab" (*Civilized*) dan yang tidak beradab (*Barbar*). Orang yang beradab adalah yang punya tempat tinggal permanen (*sesshaft*), membangun kota-kota, melek huruf, punya aturan-aturan baku. Sebaliknya orang yang tidak beradab atau primitif tidak punya kualifikasi semacam itu.

Beradab itu baik, sedangkan tidak beradab atau primitif itu jelek. Hal ini senafas dengan semangat zaman pada abad 18 yang menganggap budaya-budaya dan atau peradaban di luar Barat itu semuanya primitif. Setelah terjadi pengenalan antar Budaya yang lebih intensif, melalui hubungan damai atau permusuhan lambat laun konsep Perancis itu hilang.

Pemikir zaman abad 19 di Jerman dengan tegas memisahkan pengertian serta perbedaan arti Peradaban (*Zivilization*) dan Budaya (*Kultur*), dalam konsep ini arti Peradaban termasuk didalamnya capaian-capaian manusia dibidang Mekanik, Teknik, dan faktor-faktor materi yang lain, dilain pihak arti Budaya (*Kultur*) hanya meliputi hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai ideal, atau cita-cita, seni, tata krama serta adat istiadat suatu komunitas bangsa. Konsep ini ternyata ditolak oleh komunitas ilmuwan diluar Jerman dan juga akhirnya di Jerman sendiri, malahan tercetus konsep yang total terbalik artinya.

Oswald Spengler, dalam bukunya *Decline of the West* (1922) mengatakan bahwa peradaban adalah suatu tingkat kebudayaan yang sudah tidak memiliki energi produktif lagi, sudah beku dan mengkristal, sedangkan Budaya (Kebudayaan) adalah sesuatu yang hidup dan kreatif. Spengler meneruskan pemikiran Nietzsche, Kebudayaan sebagai sesuatu yang dalam proses "menjadi" sedangkan peradaban sesuatu yang sudah "selesai". Kebudayaan bisa terekspresikan dalam bentuk yang berbeda-beda, unik, subjektif, sebaliknya "peradaban" itu sifatnya universal. Kebudayaan adalah sesuatu yang sedang berkembang, sedang tumbuh sedangkan peradaban adalah sesuatu yang telah mencapai puncaknya. Lain lagi

dengan yang dikemukakan oleh Albion Small (1965), ia tetap mendukung gagasan bahwa Kebudayaan dan Peradaban adalah dua hal yang perlu secara jelas dibedakan artinya. Baginya: “Peradaban adalah kemampuan manusia dalam mengendalikan dorongan dasar kemanusiaannya untuk meningkatkan kualitas kehidupan, sebaliknya Kebudayaan adalah kemampuan manusia dalam mengendalikan alam melalui (ilmu) pengetahuan yang dikuasainya”.

Dengan lain perkataan Small menyatakan bahwa peradaban itu sifatnya intrinsik ideal sedangkan kebudayaan instrumental.

Pandangan yang lain samasekali berpendirian bahwa istilah peradaban dan kebudayaan itu tidak perlu dibedakan, pandangan ini oleh sebagian besar pakar, antara lain Talcot Parsons, Kroeber, Kluckhohn, Taylor, dll. E.B. Taylor (1871) seorang perintis antropologi membatasi 2 pengertian ini sebagai berikut:

*Culture or Civilization ..... is that complex whole which includes knowledge, belief, art, law, moral, custom, and any capabilities.*

Di Indonesia kita mengenal kata “kebudayaan” atau “Budaya” (Culture) dan “Peradaban” (Civilization). Koencaningrat menulis bahwa kata “budaya” diambil dari bahasa Sanksekerta *buddhayah*, bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti akal budi sehingga kebudayaan berarti sesuatu yang berkaitan dengan akal. Peradaban atau adab digunakan untuk arti kata yang sama pada bahasa Indonesia maupun Melayu (Malaysia). Dalam kosa kata Melayu untuk pengertian di atas dipakai juga kata *tamadun*, bahasa asli diambil dari Arab yang berarti sama dengan Kebudayaan.

Masih ada kata Arab yang artinya sama dengan “Culture” yaitu *umran* kata itu memiliki arti sama dengan asal kata *culture*, dari bahasa Latin “*colere*” berarti mengolah tanah, menggarap tanah. Kata “*Umran*”, dalam ranah ilmiah digunakan oleh Ibnu Khaldun pada abad XV dalam bukunya, Muqaddimah “dalam konteks kecenderungan manusia untuk tinggal

bersama dan membentuk kelompok sosial tertentu”. Istilah Arab lain yang diserap kedalam bahasa Indonesia adalah “madani” contohnya dalam kalimat “masyarakat Madani” yang berarti masyarakat beradab, sopan, teratur, atau dalam bahasa Inggris disebut “*Civil Society*”.

Kata “*Madani*” berasal dari kata *al madinah* yang berarti secara harfiah sebuah kota yang kemudian berarti “tempat peradaban”. Hal ini berhubungan dengan sejarah Islam. Madinah adalah kota yang sebelumnya dikenal dengan nama Yatrib. Nama Madinah diberikan oleh Nabi Muhammad ketika beliau hijrah dari Makkah dan menjadikan Madinah pusat pemerintahan yang baru.

Dengan demikian dalam bahasa Indonesia arti Peradaban dan Kebudayaan dianggap sama (KBBI, 1990), sama dengan konsep pengertian dalam bahasa Inggris *culture* dan *civilization*, yang dua-duanya dapat dipertukarkan.

Berbeda dengan penafsiran tentang arti Budaya/Kebudayaan dan Peradaban yang sebagian besar dilihat dari sudut pandang Sifat dan Hakikat budaya, Talcot Parsons seorang sosiolog dan antropolog A.L. Kroeber menggunakan pendekatan lain yaitu dilihat dari wujud produk Kebudayaan. Mereka mengusulkan agar dibedakan secara jelas antara: →

1. wujud Kebudayaan sebagai sistem ide-ide dan konsep-konsep dengan,
2. wujud Kebudayaan sebagai suatu rangkaian tindakan manusia yang berpola.

Karena itu wujud Kebudayaan dapat dirangkum sebagai tiga gejala pokok yang membentuk budaya yaitu:

1. *Ideas*
2. *Activities*
3. *Artifacts*

Yang pertama adalah ide-ide, norma, peraturan, nilai-nilai, adat istiadat, dll, kedua adalah aktifitas dan tindakan-tindakan masyarakat budaya tertentu yang mempunyai pola (*pattern*) repetitif tertentu dan ketiga adalah benda-

benda atau hasil dari materi budaya yang masih terlacak atau masih hadir seperti tulisan, prasasti, benda-benda, arsitektur, dll.

Saya kira beberapa pendekatan dan definisi tentang Budaya dan Peradaban yang diuraikan di atas cukup untuk memberi gambaran betapa luasnya cakupan pengertian tentang dua masalah pokok ini.

Karena Kluckhohn, A.I. Kroeber pernah mengumpulkan berbagai definisi tentang Budaya dan Peradaban yang ia himpun dari berbagai tulisan para pakar dari berbagai bidang ternyata ada sebanyak 160 buah definisi! Berbagai definisi tadi dikumpulkan, diklasifikasi dan dihimpun dalam bukunya yang berjudul: *A critical Review of Concepts and Definitions* (1952).

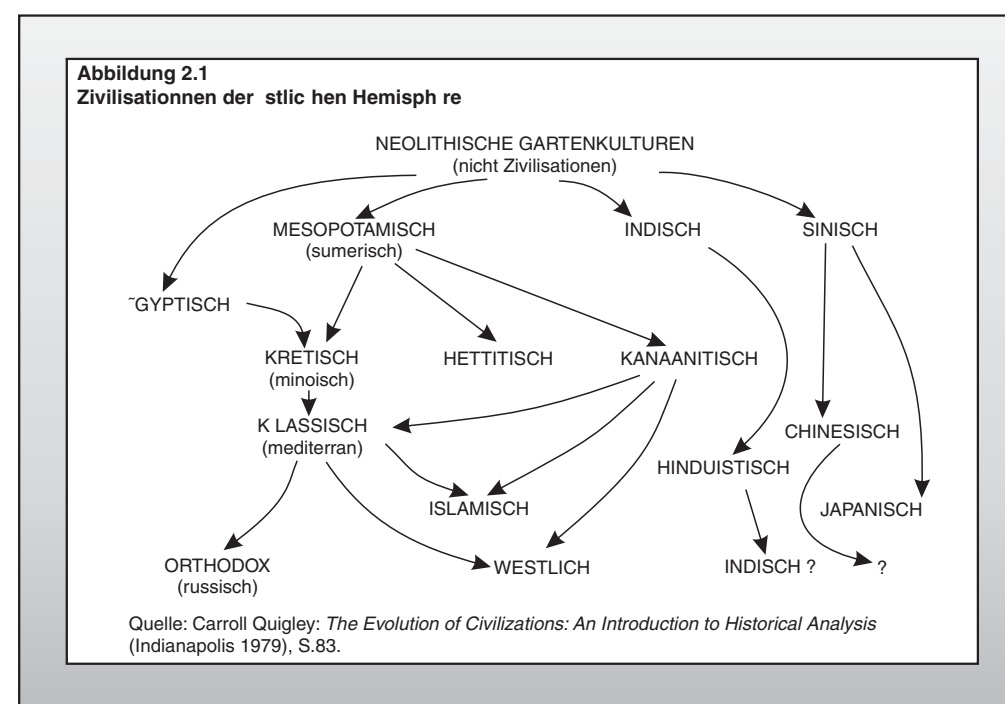
Sebelum menutup uraian bagian I tulisan ini perlu disitir pendapat Daniel Patrick Moynihan yang merangkum berbagai pandangan di atas, ia sampaikan: "Ajaran pokok kelompok konservatif adalah bahwa Budayaalah, dan bukan politik yang menentukan kesuksesan sebuah masyarakat. Ajaran kelompok Liberal adalah bahwa politik dapat mengubah Budaya dan membuatnya bertahan"

Pendapat ini diperkuat oleh Alan Greenspan, mantan pemimpin Dewan Bank Federal Amerika Serikat, orang yang sangat disegani oleh Presiden Amerika sendiri. Ia adalah penganut ekonomi tradisional (Kapitalis-Liberal), ia mulai dengan anggapan bahwa manusia secara alamiah adalah kapitalis, ketika Soviet-Rusia runtuh ia anggap akan secara alamiah dan otomatis terjadi sistem pasar bebas dan berkembangnya *entrepreneurship*. Apa yang terjadi adalah bencana ekonomi ala Breszhnev, maka pendapatnya direvisi dan menyimpulkan bahwa "kapitalisme bukanlah sifat dasar sama sekali, melainkan Budaya".

Clifford Geertz, seorang antropolog yang sudah terkenal di Indonesia, menekankan bahwa budaya adalah "*Thick description*" dan menggunakannya untuk menyebut seluruh praktik hidup, nilai, simbol, lembaga, dst.

### Simpulan I :

Jadi semuanya itu Budaya. Bila budaya menerangkan semuanya bisa-bisa malah tidak menjelaskan apa-apa. Demikian kesimpulan Huntington, hingga untuk bahasan ini kami simpulkan dan bertolak dari teori Huntington bahwa budaya adalah deskripsi yang menjelaskan tentang sikap-sikap yang benar-benar subjektif seperti nilai-nilai, sikap, kepercayaan, orientasi dan praduga mendasar yang lazim diantara orang-orang dalam suatu masyarakat (S.Huntington).



Huntington 1996

## II. NARASI BESAR BUDAYA DUNIA DAN LAHIRNYA KONSEP “KEMAJUAN”

Untuk mengidentifikasi berbagai Budaya yang ada dalam sejarah umat manusia, ilmu-ilmu sejarah, antropologi, sosial membagi dunia dalam beberapa lingkup budaya. *Kultur Kreisen* atau *Cultural Spheres* atau juga disebut *Hochkulturen*. Karena luasnya dan bervariasinya lingkup dan sifat-sifat perkembangan budaya-budaya besar ini kita sepakat saja dengan diterjemahkan sebagai “lingkup budaya besar” atau kalau meminjam istilah Jaspers disebut “Kebudayaan poros” (*Achsen kulturen*).

Para pakar dengan cara pandang yang saling berbeda karena alasan ilmiah tertentu menentukan jumlah “lingkup budaya besar” berbeda-beda, Toynbee menyebut ada 21 budaya besar, yang kemudian menjadi 25, sedangkan Oswald Spengler membedakan ada 8 budaya besar, Bagby menyebut 9 budaya besar, kemudian 11 bila budaya Jepang dan Rusia-ortodoks diperhitungkan.

Setelah mempelajari berbagai literatur dan alasan-alasan ilmiah para pakar di atas, Melko tiba pada suatu kesimpulan bahwa dalam perjalanan sejarah terdapat 12 lingkup budaya besar, dari jumlah ini 7 budaya sudah tidak ada lagi. Yang sudah hilang, kebudayaan-kebudayaan besar Mesopotamia, Mesir, Kreta, Klasik, Bizantium, Amerika Tengah dan Anden. Masih ada 5 lingkup budaya besar yang hadir pada masa ini, yaitu Cina, Jepang, Islam, India dan Barat, memang agak unik disebut Barat, bukan disebut daerah atau keyakinannya, karena perkembangannya yang cukup rumit dan tidak linear.

Di luar yang lima ini dapat ditambahkan 2 yaitu Amerika Selatan dan Afrika. Mengapa dua lingkup ini masih menjadi bahan diskusi, karena pada dasarnya budaya Amerika Selatan datang dari Barat dengan latar belakang agama Katolik, namun berbeda dengan yang terjadi di Barat (terutama daratan Eropa), Amerika Selatan tidak mengalami gejolak Reformasi

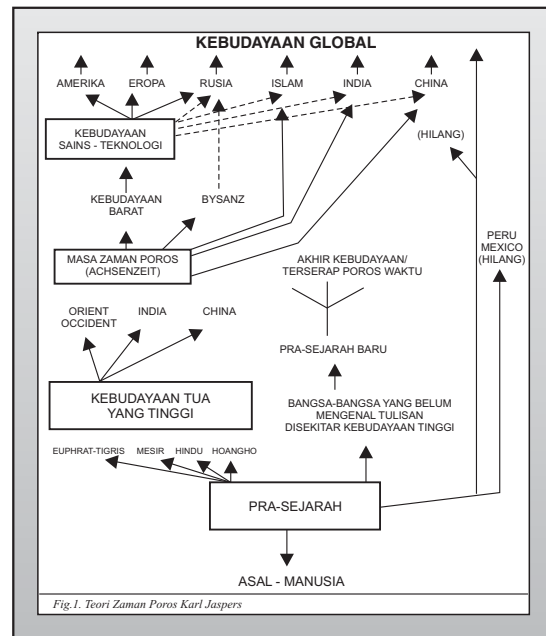
(Martin Luther) hingga tidak terjadi perpecahan menjadi dua “aliran” Katolik dan Protestan. Adapun Afrika menunjukkan gejala yang sangat heterogen, Afrika bagian utara adalah daerah yang masuk dalam lingkup budaya Islam, bagian tengah terdapat negara-negara yang menganut Kristen-ortodoks (Etiopia) dan sisanya menganut berbagai kepercayaan lokal dan agama-agama Kristen serta Islam. Sehingga melihat Afrika sebagai sebuah kesatuan Budaya tidaklah mudah.

Bagaimana memetakan budaya-budaya ini, kita simak pendapat Yaspers tentang lahir dan hilangnya budaya besar tadi. Yaspers dalam bukunya “*Vom Ursprung und Ziel der Geschichte*” berpendapat bahwa babakan sejarah kebudayaan dapat dibagi dalam empat kelompok besar, namun orang perlu ingat bahwa menuliskan sejarah umat manusia yang telah ribuan tahun lamanya selalu mengandung bahaya terjebak dalam simplifikasi.

Menurutnya secara skematis dapat digambarkan bahwa telah empat kali manusia mampu meletakkan dasar-dasar kehidupan yang baru selama eksistensinya sampai masa kini.

Pertama adalah masa prasejarah atau dalam istilahnya *Prometheischen Zeitalter*, (Prometheus adalah salah satu dewa Yunani yang memberikan api kepada manusia), masa kedua adalah ketika budaya-budaya tinggi (*Hochkulturen*), ketiga suatu tahapan sejarah yang amat penting, ia sebut dengan zaman Poros (*Achsenzeit*) dan keempat adalah masa kelahiran budaya ilmu pengetahuan dan teknologi.

Akan dicoba secara singkat ciri-ciri dan capaian tahapan empat tahap kebudayaan diatas.



Jaspers 1954

**Zaman Pertama:**

**Pertama** adalah masa prasejarah yang menurut teori lama berjalan selama 30.000 tahun, tetapi menurut teori terbaru zaman ini berjalan selama lebih dari 60.000 tahun. Ciri-ciri utama periode ini dilihat dari capaian akal budinya, mereka mulai mampu membuat dan menggunakan alat-alat bantu untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi, dan menemukan manfaat api.

Tanpa dua alat bantu ini kiranya makhluk ini belum dapat dikategorikan sebagai manusia.

**Kedua.** Sebuah perbedaan yang sangat radikal dengan makhluk-makhluk lain adalah kemampuan manusia purba dalam komunikasi verbal, mereka temukan bahasa. Bunyi-bunyi yang menjadi simbol untuk arti tertentu untuk menyampaikan isi pikirannya.

**Ketiga.** Kemampuan menciptakan nilai-nilai dasar yang memberi batasan

pada dirinya sendiri dengan membuat batasan-batasan, tabu dan kemampuan abstraksi.

**Keempat.** Manusia-manusia purba, membentuk kelompok-kelompok yang secara sosial bersekutu untuk tujuan pragmatis maupun yang bukan.

**Kelima.** Menciptakan mitos-mitos kepercayaan pada suatu keyakinan tertentu yang abstrak tetapi menentukan hidup mereka. Karen Amstrong dalam bukunya *The History of God* menulis ciptaan manusia pertama adalah kepercayaan akan adanya kekuatan, atau “rahasia alam” yang mempengaruhi hidup mereka, ciptaan kedua, manusia menemukan sistem ekspresi diri melalui Seni.

**Zaman Kedua**

Pada saat yang kira-kira bersamaan yaitu ± 4000 tahun SM hanya ada tiga budaya tinggi yang ada di dunia ini, **pertama** kebudayaan Sumeria, Babilonia, Mesir, Egea (Ägäisch), **kedua** kebudayaan pra-arya Hindu yang masih berhu-bungan dengan Sumeria dan **ketiga** kebudayaan Cina purba (mungkin 2000 tahun SM). Kebudayaan-kebudayaan tinggi ini tidak membisu seperti sebelumnya, tetapi mampu bercerita karena meninggalkan tulisan-tulisan dokumen dan tanda-tanda peradaban, atau ujud-ujud kebudayaan seperti yang dikatakan oleh Tallcot Parsons.

Salah satu syarat sebuah kebudayaan untuk berkembang adalah kondisi alam yang mendukung, unsur paling utama adanya air yang cukup. Ketiga pusat budaya tinggi ini terletak di Euphrat, Tigris, Nil, Gangga dan Hoang Ho, sungai-sungai besar yang menjadi sumber hidup. Pembagian air perlu diatur karena itu tumbuhlah golongan pengelola air yang mempunyai otoritas. Otoritas ini kemudian berkembang menjadi sistem pemerintahan dan terbentuklah negara-negara. Kemudian ditemukanlah tulisan, tahun 3300 SM di Sumeria, tahun 3000 SM di Mesir, kira-kira tahun 2000 SM di Cina, penemuan tulisan ini (Horzny) memungkinkan dibangunnya



birokrasi dan muncul bersamanya sebuah lapisan masyarakat yang mempunyai kemampuan lebih dari orang kebanyakan, lahirlah aristokrasi intelektual.

Pusat-pusat budaya tinggi ini lambat laun menjelma menjadi negara-negara atau Imperium yang besar, terjadi karena untuk pengamanan dirinya dari serangan-serangan tetangganya maka dilancarkan perang penaklukan atas daerah-daerah sekitarnya. Salah satu faktor yang mendukung keberhasilannya dalam peperangan adalah digunakannya kuda. Dengan menunggang kuda atau kereta kuda dimensi jangkauannya meluas, teknik perang lebih canggih. Maka Assiria dan Mesir menjadi kerajaan-kerajaan yang besar.

### Zaman ketiga, Zaman Poros

Periode ini menurut Jaspers adalah periode yang utama yang mampu merubah sejarah kemanusiaan, pada periode ini diletakkan dasar-dasar etika hidup universal yang masih menjadi dasar hubungan antar manusia. Karena itu zaman ini oleh Jaspers disebut zaman Poros (*Achsenzeit*). Disini diletakkan dasar rohani dan intelektualitas manusia yang sudah sedemikian tingginya hingga masih berlaku sampai saat ini.

Pada Tesis Jaspers ia menganggap periode ke-3, yang disebut zaman Poros (*achse*), dunia secara intelektual dan transendental mendapatkan bentuk yang kita alami sekarang ini. Di berbagai belahan dunia di Timur lahir tokoh-tokoh pemikir yang mampu merubah jiwa dan semangat kebatinan manusia menuju pada kearifan yang tinggi dan merubah jalannya sejarah berfikir manusia. Bangsa yang dianggap mampu melepaskan diri dari komunitas sejarah dan melahirkan dirinya kembali terdapat di kawasan Cina, India, Palestina dan sekitarnya (Irak sekarang) dan Yunani.

Pada masa yang kira-kira bersamaan lahir Zarathustra di Iran, Budha-Gautama di India, Confucius di Cina, para filsuf di Yunani (tahun 600 SM). Zarathustra mengajarkan tentang filsafat hidup yang harus memilih antara

yang baik dan buruk, Upanishad merupakan ajaran dasar Hinduisme, Budha-Gautama lahir, peletak dasar-dasar Monotheisme menyebarkan pengaruhnya di Palestina dan hadir filsuf-filsuf besar Elias, Jeremias, Jesaias, di Yunani mulai terjadi wacana filosofis tentang hakekat hidup, hakikat fikiran, konsep tentang logika, lahir sastrawan besar Homer, filsuf-filsuf peletak dasar filosofi modern, Permeneides, Heraklit, Sokrates dan Plato, Aristoteles, dll beserta seluruh pengikut dan murid-muridnya, hingga lahir sebuah tradisi baru, yaitu tradisi "berfikir" berdasarkan "logos". Ajaran Yunani ini kemudian (1000 tahun kemudian) menjadi "the cradle of civilization" yang terjadi di Barat.

Pada zaman Poros ini terjadilah "lompatan sejarah" yang akan membentuk dunia dalam konstelasi yang lain dari sebelumnya. Bila sifat sejarah sebelumnya adalah lokal semenjak zaman ini sifat sejarah menjadi universal, terjadi pertemuan-pertemuan kebudayaan, konflik-konflik kebudayaan, yang akan mewarnai dunia 2000 tahun lamanya.

### Zaman Keempat, Zaman Sains dan Teknologi

Tahap sejarah ini penting, karena mulai saat inilah ciri-ciri Budaya Barat makin berbeda dengan Budaya lainnya. Terjadi revolusi berfikir yang sangat mendasar yang mengakibatkan terjadinya proses demitologisasi dari kepercayaan mitis, religius, orang mulai mempertanyakan eksistensi dirinya bukan dari kaca mata transendental.

Pemicu awal adalah ditemukannya kembali filsafat Klasik Yunani. Konsep kosmologis Ptolomeus dipertanyakan oleh Copernicus yang menyatakan bahwa bukan bumilah pusat jagat raya ini tetapi matahari yang dikelilingi oleh planet bumi dan planet-planet lainnya, konsep heliosentrisme lahir. Copernicus menggemparkan dunia gereja yang sebelumnya adalah pemegang otoritas kebenaran, tetapi sementara gereja masih bisa mentolelir pendapat Copernicus karena dianggap hanya sebuah hipotesis, temuan Copernicus ini disebut *Copernican Revolution*. Lain halnya ketika Galileo

menyatakan bahwa heliosentrismenya Copernicus bukanlah sebuah hipotesis saja tetapi adalah memang kenyataan, sebuah tesis! Gereja marah besar dan memaksa Galileo mencabut lagi pernyataannya, peristiwa ini terjadi tahun 1633, 90 tahun setelah kematian Copernicus ketika Galileo Galilei umur 70 tahun dan terkenal kalimat yang diucapkan oleh Galilei: *“Eppur si muove”, (and yet it moves)*. Galilei mewakili semangat pembaruan dan kelahiran babak Budaya baru di Barat yang kemudian merambah ke seluruh dunia yaitu kebudayaan “Ilmu Pengetahuan dan Teknologi”.

Kebudayaan ini tidak ada presedennya di dunia lain, ilmu-ilmu kualitatif Platonian digantikan dengan ilmu-ilmu kuantitatif Baconian. Ilmuwan-ilmuwan besar lahir, filsuf-filsuf bermunculan, meletakkan dasar-dasar filsafat modern, layaknya di Barat tumbuh konvergensi energi budaya yang membuat budaya ini dominan didunia. Antara tahun 1500 - 1800 lahir ilmu-ilmu baru yang memungkinkan ditemukannya berbagai teknologi baru yang akhirnya bermuara pada revolusi industri.

Dengan bekal budaya ilmu pengetahuan dan Teknologi Barat mulai menguasai dunia, karena melalui teknologi mereka mempunyai media dan teknologi persenjataan yang tidak berkembang di daerah-daerah lain.

Kemiripan ciri perkembangan budaya antara Barat (Eropa) dan Asia mulai hilang sejak tahun 1500, perbedaannya makin membesar menjelang abad XX.

### Budaya Maju Di Barat

Yang dimaksud dengan kebudayaan maju di sini adalah tumbuhnya kesadaran sosial kolektif akan perlunya mengubah berbagai sistem kehidupan yang menuju pada kemajuan, menuju perubahan kearah yang lebih baik, lebih meringankan hidup, dst. Menurut Jaspers dorongan Budaya untuk berubah ini diilhami oleh pengaruh-pengaruh seperti etos Kristen, persistensi dan religiositas Yahudi, keluasan fikiran yang didasari oleh

intelektualitas Yunani dan kemampuan mengatur dari budaya Romawi, faktor-faktor ini menjadi salah satu pendorong masyarakat Barat untuk menciptakan budaya maju.

Mengacu pada Huntington, sampai abad 17 di dunia Timur maupun Barat tidak ada kemajuan, sehingga kalau awal masa Renaissance dianggap sebagai mula dari budaya maju maka diperlukan masa kira-kira 300 tahun lamanya Evolusi kebudayaan Barat terjadi karena:

- **Struktur sosial ekonomi yang berubah.** Pendukung kebudayaan beralih dari istana dan biara-biara ke kota-kota yang kaya, karena sistem ekonomi tradisional beralih ke sistem merkantilisme serta kemudian berkembang menjadi sistem kapitalisme awal (Early – Capitalism).
- **Kemajuan teknologi.** Teknologi pertanian, teknologi produksi dengan menggunakan tenaga air, tenaga binatang, dll. Selain itu teknologi perang berubah, karena ditemukan mesiu (*black powder*). Konsep perang menjadi demokratis, bukan lagi ksatria lawan ksatria tetapi kemampuan senjatalah yang menentukan kemenangan.
- **Kelahiran individualisme.** Ilmu, ekonomi, industri digerakan oleh individu-individu yang kreatif.
- **Standarisasi.** Diaturnya acuan yang baku untuk berbagai transaksi perdagangan dan jasa, disepakatinya ukuran-ukuran volume, dimensi, dll.

Proses kemajuan di atas membawa kebudayaan Barat pada sebuah tataran yang tidak pernah dicapai oleh budaya-budaya lainnya. Dan mulailah sejarah mencatat dominasi Barat di atas bumi ini. Tahun 1776 Adam Smith menulis bukunya yang terkenal *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations* menandai kelahiran Kapitalisme yang menjadi dasar ekonomi dunia pada umumnya. Weber (1864 - 1920) mengemukakan tesisnya (*The Protestant Ethics and the Spirit of Capitalism*) bahwa berkembang dan dominannya prinsip kapitalisme, hingga menyebabkan Barat menjadi masyarakat termaju didunia, berbarengan dengan ajaran *Calvinism* dalam

agama Protestan, yang pada dasarnya mengajarkan agar manusia itu harus hidup hemat dan bekerja keras, tidak bermewah-mewah, etos ini akan membawa mereka pada kehidupan yang lebih baik di akherat nanti Tanpa disadari etos ini menunjang kemajuan ekonomi yang hebat di Eropa. Weber mengamati akibat reformasi Martin Luther abad 15, memang kemajuan-kemajuan lebih banyak dicapai di daerah-daerah Protestan ketimbang kemajuan dari daerah Protestan ketimbang daerah Katolik. Di jajaran Protestan pemeluknya diwajibkan untuk mampu membaca Kitab Suci, sehingga tingkat buta-aksara berkurang, selain itu kesadaran terhadap “waktu” juga lebih berkembang terbukti dengan tumbuhnya industri jam yang kebanyakan di daerah Protestan ini.

### Model kemajuan yang lain

Model kemajuan yang berdasar pada asas Calvinism hanya berlaku di Eropa Barat saja ternyata di daerah lain yang masih dalam pengertian barat kondisinya tidak demikian. Kemajuan di Amerika utara, yang hanya dalam jangka waktu kurang dari 100 tahun bisa menandingi kemajuan Eropa Barat dalam bidang-bidang ekonomi dan teknologi mempunyai sebab-sebab lain. Amerika yang penduduknya terdiri dari para imigran asal Eropa, yang terutama meninggalkan tanah airnya karena himpitan ekonomi dan suramnya masa depan mereka, beramai-ramai bermigrasi ke Amerika. Kelompok-kelompok ini menjadi orang-orang yang pragmatis melepaskan diri dari tradisionalisme dan nasionalisme sempit tanah asalnya. Seperti diketahui perang antar raja, antar pangeran dan antar negara terjadi terus menerus di Eropa, menyebabkan kesengsaraan hidup.

Para pendatang harus berjuang keras, inovatif, mampu melihat peluang-peluang dengan kaca mata baru. Lahirlah berbagai inovasi produk yang belum pernah ada sebelumnya, mesin jahit, mesin tulis, mesin pertanian, mesin alat pembersih rumah, piranti-piranti presisi untuk membuat senjata secara massal, dll. Tanah yang luas, *resources* yang besar, penduduk yang

besar jumlahnya, semangat eksplorasi yang tinggi, kemampuan inovasi dalam berbagai bidang membuat Amerika menjadi kekuatan politik dan ekonomi tidak sampai 100 tahun setelah merdeka dari jajahan Inggris. Kemajuan Amerika tidak ada hubungannya dengan Calvinism. Nama-nama tokoh kapitalis, industri dan para inventor bermunculan seperti Rockefeller, Eddison, Carnegie, J.P. Morgan, Colt, Browning, Singer, Hiram Maxim, Winchester, nama-nama yang muncul pada abad 19 yang ikut mengubah wajah dunia.

Jepang, sejarah kemajuannya lain lagi. Bahwa Jepang mempunyai budaya yang unik sudah kita ketahui sejak lama. Sejarah Jepang menunjukkan bagaimana usaha-usaha mereka untuk mempertahankan kekhasan budayanya itu, usaha ini antara lain dilakukan pada tahun 1639, disebabkan oleh makin besarnya pengaruh agama Katolik pada saat itu yang berujung pada pemberontakan petani yang sudah menganut agama Katolik. Para penguasa Jepang, di bawah pimpinan keluarga Tokugawa menghancurkan pemberontakan dan memaksa 280.000 pemeluk agama Katolik untuk melepaskan kepercayaan mereka. Setelah itu Tokugawa menutup Jepang, mengisolasi Jepang dari pengaruh luar dan memutuskan semua hubungan dengan dunia luar. Pengaruh luar, termasuk teknologi senapan dengan mesiu yang dikenalnya dari para pelaut Portugis dan Belanda dilarang, dianggap senjata pengecut. Jepang kembali menjadi negara pedang dan tombak.

Kebijakan ini berakibat fatal. Pada bulan Juli 1853, di depan teluk Edo, berlabuh empat buah kapal perang Amerika, dua buah digerakkan dengan mesin uap dan lainnya kapal layar. Pelaut-pelaut Amerika sama sekali tidak gentar melihat para Samurai yang menghadangnya, meriam pantai Jepang begitu kecilnya hingga dapat dijadikan peluru untuk meriam-meriam besar kapal Amerika. Kapal-kapal Amerika menembakkan beberapa kali salvo dengan meriam-meriam besarnya, dan Jepang sadar bahwa kapal perang Commodore Perry bukan tandingannya. Jepang terpaksa membuka pintunya. Setelah Perry datang untuk kedua kalinya, pada bulan Februari

1854 dengan membawa 3 kapal uap dan 7 kapal layar bersenjata lengkap dengan dikawal 1600 orang serta 250 buah meriam.

Jepang mengalami goncangan hebat antara pihak yang menolak dan yang menerima tawaran orang-orang asing agar pintu pelabuhan-pelabuhan Jepang dibuka, akhirnya kelompok pragmatis menang. Para Shogun kehilangan pengaruhnya dan kekuasaan kembali ke Kaisar Jepang. Konflik dalam negeri yang terjadi memakan korban sangat besar di kedua belah pihak. Shogun Tokugawa yang terakhir menyerahkan kekuasaannya pada Kaisar Jepang pada tahun 1867.

Reformasi pertama kekaisaran Jepang yang dikenal dengan Restorasi Meiji dimulai dengan membentuk tentara reguler yang terdiri dari orang-orang kebanyakan bukan dari keluarga kelas Samurai, tentara ini dilatih dan dipersenjatai layaknya tentara modern lainnya. Pembentukan tentara reguler diprakasai oleh Tokosugi Shinsaku dari Chosa, ia sendiri adalah keturunan Samurai, sadar bahwa zamannya telah lewat. Dampak sosialnya sangat besar pada struktur masyarakat Jepang. Keberanian, kesatriaan, tidak lagi menjadi monopoli kelas sosial Samurai, lambat laun arti kelas yang ratusan tahun mendominasi sistem masyarakat Jepang berakhir. Selain itu Jepang mengirim ribuan mahasiswa untuk belajar ke Eropa. Dapat disimpulkan bahwa Jepang menerima teknologi Barat karena ketidakmampuannya untuk melawan, dan tumbuh kesadaran untuk belajar dari lawannya. Jepang adalah murid yang sangat baik, ternyata 42 tahun kemudian, armada kapal perangnya mampu mengalahkan armada Rusia di Wladiwolstok. Jepang bereaksi atas kekalahan ini dengan reaksi positif yaitu bagaimana melakukan yang benar agar tidak terulang lagi, tindakan-tindakan dan langkah-langkah selanjutnya juga positif. Berbeda dengan beberapa negara lain yang bereaksi negatif, yaitu dengan menyalahkan orang lain dan berujung pada teori-teori konspirasi.

Meskipun yang dialami Jepang semenjak dipermalukan Perry adalah sesungguhnya sebuah revolusi, tetapi Jepang sendiri menganggap sebagai

sebuah *Restorasi* bukan Revolusi. Restorasi Meiji dianggap kembalinya zaman normal, kendali negara dikembalikan ke Kaisar setelah 250 tahun direbut oleh para Shogun. Jepang merubah birokrasinya, menata kembali militernya. Pada awalnya Jepang meniru model Perancis sebagai acuan pembangunan sistem pemerintahannya. Ketika Perancis kalah dari Jerman pada perang tahun 1870 - 1871, Jerman menjadi contoh dan model pembangunan negaranya.

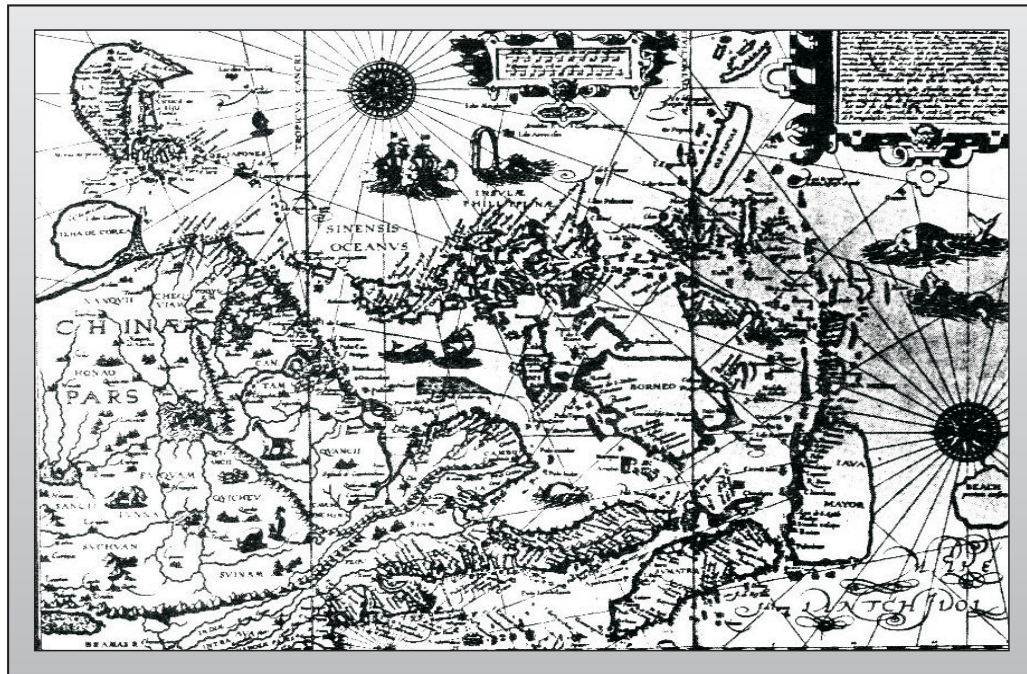
Konon, perasaan malu bangsa Jepang yang terjadi tahun 1853 sangat besar, karena itu mereka menganggap serangan Jepang ke Pearl Harbour yang mengawali Perang Dunia ke II di Asia mereka anggap sebagai *revanche*, Amerika tahu hal ini, tahun 1945, ketika delegasi Jepang menandatangani surat pernyataan kapitulasi pada sekutu, bendera Commodore Perry yang sudah berumur hampir 100 tahun dikibarkan di kapal perang Missouri di tempat upacara. Simbol dilawan dengan simbol!

## Simpulan II:

Dengan demikian kita melihat tiga model lahirnya “budaya maju” yang polanya berbeda-beda sesuai dengan latar belakang sejarahnya masing-masing. Bila kita kembali pada teori Jaspers, Eropa pada abad 19 tidak lagi memonopoli budaya sains dan teknologi, tetapi Amerika yang bergabung menjadi kekuatan industri pada abad 19, kemudian Jepang pada akhir abad 19, dan Rusia, sebuah negara yang wilayahnya terbentang dari Eropa sampai Asia. Rusia sebuah kekaisaran di bawah Kaisar Peter der Grosse, hingga abad 18 masih dalam sistem Bizantinum dengan menganut agama Kristen - ortodoks, baru pada akhir abad 19 dan awal abad 20 menerima konsep-konsep modern yang dibawa oleh kebudayaan periode IV Jaspers, budaya sains dan teknologi.

Wujud budaya sains dan teknologi sangat beragam masing-masing mempunyai warna dan watak yang sangat khas, wataknya amat terikat erat dengan pengalaman sejarah kebudayaannya masing-masing, tiap negara

mempunyai cara dan sikap sendiri dalam menentukan “konsep kemajuannya”.



Peta Linschoten 1599  
(Hall 1981)

### III. PANDANGAN PARA SEJARAWAN ASING TERHADAP INDONESIA

*“From the deck of the ship, the ramparts of the fortress, the high gallery of the trading house”*

Demikianlah cara sejarawan asing melihat Nusantara dari kejauhan dan perspektifnya sendiri.

Tulisan di bawah ini membahas tentang teknologi yang telah dikuasai oleh orang-orang Indonesia, saya kutip dan sadur dari tulisan Prof. Soedjoko (Alm) dari bukunya: *Aspects of Indonesian Archeology. Ancient Indonesian*

*Technology ship building and fire arms production around the sixteenth Century* (1981).

Soedjoko nampaknya risau dengan penulisan sejarah Indonesia yang Neerlandosentris, yang mengabaikan fakta-fakta dan capaian-capaian bangsa Indonesia yang datang dari sumber-sumber informasi (juga dari Barat) tetapi tidak menguntungkan *image* yang mereka bangun, selain itu juga terganggu naluri ilmiahnya karena kebanyakan sejarawan Indonesia sibuk dengan sejarah raja-raja, imperium yang datang dan pergi, tidak pernah menengok sejarah budaya materi dalam hal ini tentang kemampuan teknologi bangsa Indonesia di masa lalu pada abad XVI.

Tulisan diawali dengan pernyataan Clive Day, Guru Besar sejarah ekonomi di Yale University yang menyatakan bahwa orang Jawa dibanding dengan orang Sumatra atau luar Jawa lainnya secara tradisional memang kalah pintar dan kurang semangatnya dalam berdagang, ia tulis antara lain (Day 1954).

*Now, the characteristic of the native of the tropics, that is of prime importance when he is regarded in his relations to the outside civilized and commercial world, is the smallness of his wants. If we can believe the traditional descriptions of tropical life, he may pick breakfast, dinner and supper from a tree that grows wild in his backyard, he may clothe himself with leaves stripped from another tree, and build his house by a day's labor on another ..... Nature is so beautiful that he relies almost entirely upon her, and the educating influence of labor is lost to him. The characteristic proverb of hot countries is to the effect that it is better to sleep than to wake, that it is better to lie down than to sit up, that is better to be seated than to stand, that it is better to rest than to work, and that death is better than all.* →

Tulisan ini tidak berhenti di sini tetapi menjadi sumber disertasi doktor Boeke dan Mohr, orang Indonesia tetap ketinggalan dan bodoh karena alamnya yang tropis, terisolasi di pulau masing-masing dan karena tidak punya kemampuan teknologi, berarti tidak berani melaut, atau takut dengan

laut yang mengelilingi pulaunya.

Kenyataan sejarah lain sekali justru di bidang ekonomi para pedagang Jawa, Sumatra dan orang-orang dari pulau-pulau lain sangat aktif, Jacob Cornelis van Leur, (van Leur 1955) menyatakan bahwa ketika Vasco de Gama sampai di perairan Asia, yang ditemukan adalah lalu lintas perdagangan di laut yang sangat ramai dengan diatur oleh institusi-institusi pemerintah yang tingkat perkembangannya sama dengan di Eropa, Intensitas perdagangannya sama atau malahan melebihi Eropa Selatan. Van der Kroef menambahkan (Vol. II 4) bahwa:

*A supposed superiority of the Western trading companies over the Oriental, including the Indonesians, is out of question.*

Thesis Leur memicu tampilnya para peneliti-peneliti Indonesia yang baru, memperbaiki, mengkritik dan membuat kesimpulan-kesimpulan baru, yang pada dasarnya setuju dengan thesis Leur.

Salah satunya adalah Meilink-Roelofz dalam *Asian Trade and European Influence* yang ingin mengetahui siapa yang paling dominan, orang-orang Indonesia, Portugis atau Belanda, ia tiba pada kesimpulan bahwa pertemuan Eropa dan Indonesia adalah pertemuan antara dua peradaban yang setara, bukan antara Eropa yang maju dan Indonesia yang terbelakang.

Yang lebih mengherankan lagi adalah kisah yang diuraikan oleh Ludovico di Vaerhema, orang Italia yang bersama temannya orang Persia di Indonesia pada tahun 1503 - 1508. Ia dan beberapa teman-teman lainnya menyewa kapal Indonesia untuk berlayar dari Kalimantan ke pulau Jawa dengan sewa kapal 100 Ducat. Ternyata kapten kapal Indonesia sudah menggunakan kompas dan peta yang ditandai dengan garis-garis pelayaran seperti peta-peta yang di Eropa. Sesungguhnya di luar ini teknologi perkapalan sudah dikenal pada milenium pertama di Indonesia dengan dibangunnya kapal-kapal yang cukup besar dengan dua tiang layar serta dilengkapi cadik (*outrigger*) di kiri kanannya. *Outrigger engineering was developed by Indonesians*

*who were then responsible for the spread of the device to East Afrika and Oceania (Birket – Smith 1946).* Kapal yang disebutkan di atas kemungkinan satu jenis kapal yang sama dengan yang terukir di relief candi Borobudur.

Selain tentang teknologi maritim yang sudah dikuasai oleh orang Indonesia Soedjoko juga menulis tentang teknologi pembuatan senjata api, meriam maupun senapan. Barbosa menulis tentang kemampuan orang Jawa membuat senjata api ketika ia tinggal di Asia tenggara pada tahun 1500 sampai 1517 demikian:

*The people are great masters in casting artillery. They make here spingarde (one-pounders), muskets, and fire-works, and in every place are considered excellents in casting artillery, and in the knowledge of discharging it. (see Note 5).*

Laporan lain menyatakan (The Book 1921. vol. II)

*They are very clever at cabinetmaking, other trades they follow are the making of firelocks and arquebusses, and all other kinds of firearms. They are everywhere much sought after as gunners.*

Tidak hanya orang Jawa saja yang mempunyai keahlian pengecoran logam untuk meriam atau pembuatan senapan (Arquebuss), Varthema, orang Italia yang pernah ke Sumatera antara tahun 1503 dan 1508 mencatat kemampuan orang setempat membuat mesiu. →

Marsden (Marsden, 1811) menyebut bahwa:

*In the country of Menangkabau they have from the earliest times, manufactures arms for their own use and to supply the Northern inhabitats..... dst.*

Kemampuan yang sama juga dikuasai oleh orang-orang Aceh, yang berkali-kali menyerang Portugis di Malaca dan mengganggu pelayarannya, serta orang-orang di Ternate, yang rajanya dikawal oleh 3000 tentara, 1000 diantaranya bersenjata api.

Sementara tulisan Soedjoko cukup sampai di sini, demi untuk menjelaskan bahwa ketika Portugis, Belanda, dll datang ke Indonesia, orang-orang Indonesia bukanlah sekelompok petani yang tak berdaya yang dengan

gampang dapat dihabisi seperti yang terjadi di Amerika Selatan pada rakyat Inca yang ditumpas oleh Pisaro dan Cortes pada tahun 1500, melainkan sebuah entitas suku-suku bangsa yang sudah mampu menandingi keunggulan persenjataan Barat. Terbukti Belanda memerlukan 300 tahun untuk mengukuhkan kekuasaannya yang baru terlaksana pada tahun 1905. Untuk menaklukkan Afrika, yang luasnya beberapa kali Indonesia Barat hanya memerlukan waktu 100 tahun, Inggris “mengamankan” seluruh India (sebelum terbagi) sampai tahun 1859

### Simpulan III:

Dapat disimpulkan, bahwa sampai abad 16, Indonesia, atau mengacu pada istilah yang sesuai pada zamannya Nusantara (B, M, Vleke) mempunyai peradaban yang setara dengan para kolonialis Barat, serta berbeda dengan pendapat semula, sudah menguasai teknologi perkapalan dan pembuatan senjata api.

## IV. KEJAYAAN, KERUNTUHAN DAN GLOBALISASI ABAD 16

Tidak ada ambisi untuk menulis ulang sejarah Indonesia paparan ini hanya ingin memetakan Kebudayaan Indonesia dalam konstelasi kebudayaan dunia.

Catatan pertama tentang Indonesia tertulis dibuku suci agama Budha Jataka 300 SM, di situ disebut bahwa Kaisar China dari dinasti Han mengirim duta ke negara yang disebut “Huang - Tshe” untuk meminta dikirim seekor badak guna melengkapi koleksi kebun binatangnya, negeri ini dapat diidentifikasi sebagai Aceh. Bukti-bukti lain bahwa sebelum tarikh Masehi sudah ada hubungan erat antara Indonesia dengan Cina adalah temuan-temuan keramik Cina dari periode Han di Sumatera Barat, Jawa Barat dan Kalimantan Timur.

Laporan lain, kali ini dari tahun 132 M juga dari catatan Cina mengatakan bahwa seorang raja dari “Ye-tiao” mengirim duta pada kaisar untuk menyerahkan upeti. Kata upeti tidak usah dirisaukan karena kaisar-kaisar Cina menganggap hadiah-hadiah yang dikirim selalu sebagai “upeti”. Nama “Ye-tiao” adalah transkripsi Cina untuk “Jawa dwipa” dengan rajanya bernama Dewawarman, transkripsi Cina “Tiao-pien”. Jawadwipa adalah nama Sanskerta yang berarti “pulau padi”, dan disebut dalam epik Hindu *Ramayana*. Ini menunjukkan bahwa pengaruh Hinduisme sudah terjalin sejak awal Masehi.

Penulis Barat pertama yang mencatat tentang Asia Tenggara, khususnya pulau-pulau di Indonesia adalah Ptolemeus (dari Alexandria, 160 M), penulis lain adalah Plinius yang juga membuat catatan tentang timur jauh. Ahli geografi Ptolomeus menulis tentang adanya “negeri Emas” dan “negeri Perak” dan pulau-pulau, antara lain pulau “Iabadiu” yang berarti “Pulau Padi”.

Epik *Ramayana* menyebut ada tujuh kerajaan di Jawadwipa, di antaranya disebut raja dengan gelar-gelar non Hindu dan gelar Hindu dari abad 8, ini menunjukkan bahwa sudah terjadi akulturasi budaya sejak zaman itu. Jejak-jejak pengaruh Budhisme dari abad ketiga dapat ditemukan di Sempaga (Sulawesi), Seguntang (dekat Palembang).

Perlu dicatat bahwa pada tahun 671 Sriwijaya menjadi pusat pendidikan teologi yang penting. I Tsing belajar di perguruan ini mengoleksi begitu banyak transkripsi hingga ia harus kembali lagi ke Cina untuk mengambil kertas, dan kembali lagi ke Sriwijaya menyelesaikan transkripsinya ia membawa pulang lebih dari 400 teks Budhisme yang berbeda ke Cina. Sebelum berangkat ke Universitas Budhis di Nalanda (India) I Tsing mempersiapkan dirinya untuk belajar *Sabdawidya* (paramasastra Sanskerta) di Sriwijaya selama 6 bulan. Sekembalinya dari Nalanda setelah 14 tahun kuliah di sana, I Tsing kembali ke Sriwijaya untuk tinggal dan *meguru* selama 10 tahun. Negara Cina sendiri yang kala itu sudah merupakan *super power*

tentunya tidak kekurangan universitas, namun nampaknya dalam bidang ilmu-ilmu Budhisme Universitas Sriwijaya dan tentunya India yang punya banyak sekali universitas Budhis maupun Hindu (antara lain Pushkarawati, Takshasila, Pitasila, Patala, Chitor, Kotiswara, Walabhi, Jalandhara dan masih banyak lagi). Di universitas-universitas di atas tidak hanya diajarkan ilmu-ilmu Budhawi, tetapi ilmu-ilmu lain seperti *Jyotisa* (astronomi), kimia, aljabar, metalurgi, politik, dll. I Tsing sendiri harus mengikuti kuliah *Chikitsawidya* (ilmu kedokteran), ia menganjurkan kepada calon-calon mahasiswa Cina bila ingin masuk universitas di India untuk mempersiapkan dirinya di Universitas Sriwijaya lebih dulu selama 2 tahun. Universitas Sriwijaya tercatat sampai tahun 1023 masih berdiri. Salah satu Guru Besar yang mempunyai reputasi internasional kala itu adalah Dharmakirti. Ilustrasi ini hanya ingin menunjukkan bahwa Sriwijaya pernah tercatat sebagai pusat pengembangan ilmu di Asia.

Di Sumatera, selain Sriwijaya ada kerajaan Hindu besar, Malayu yang kira-kira di daerah Jambi. Di Jawa kerajaan, Taruma di Jawa Barat, yang mungkin lebih tua dari kerajaan Sanjaya di Jawa Tengah. Walaupun tidak ada prasasti yang ditinggalkan, tetapi telah meninggalkan jejak-jejak keturunannya adalah kerajaan Mulawarman di daerah Kutai.

Di dataran tinggi Dieng (1800 mdp.l) ada sebuah plateau. Sebuah lokasi yang pada musim dingin suhunya bisa mencapai 0 °C, di lokasi ini terdapat situs keagamaan yang sangat mungkin sudah ada sebelum pengaruh Hindu datang ke Jawa, di lokasi ini sejak abad tujuh berdiri kompleks candi-candi Shivaisme, prasasti dari tahun 732 menyebut bahwa raja dinasti Sanjaya adalah pemeluk Shivaisme, disebut sebagai Dinasti Mataram Kuno.

Singkatnya kerajaan-kerajaan besar dari periode Hindu ini telah meninggalkan monumen-monumen dunia, antara lain Borobudur bangunan Bhudisme yang kolosal dan sarat dengan nilai, bangunan candi sebesar ini tidak ada dinegeri asalnya, India, tidak kurang dari 400 patung dan 1400 relief yang menggambarkan perjalanan spiritual Budha Gautama menghiasi

monumen ini. Raja Shailendra adalah raja besar yang menyatukan Sriwijaya dengan dinasti Sanjaya. Yang pantas dicatat bahwa meskipun ada persaingan antara Bhudisme dan Shivaisme antara abad 7 sampai abad 10, di Jawa tidak pernah terjadi perang agama bahkan ketika Islam mulai masuk juga tidak terjadi perang agama, yang terjadi adalah evolusi damai.

Kerajaan-kerajaan Hindu setelah tahun 900 beralih ke timur, dan berdirilah kerajaan-kerajaan Hindu di Jawa Timur yang mengklaim sebagai penerus dinasti Mataram. Sebelum tahun 900 terjadi pemecahan antara Mataram dan Sriwijaya, dinasti Shailendra tetap memerintah Sriwijaya, dan menjadikan negara ini pusat perdagangan dan pendidikan, bahkan melebarkan sayapnya dengan mendirikan universitas Bhudis di Nalanda di Benggala (850 - 860). Sriwijaya menjadi kekuatan ekonomi yang besar dengan mengeksport antara lain timah, emas, gading, rempah-rempah, kayu berharga dan kamper, pedagang-pedagang dari Arab, India, menjualnya ke pasaran Eropa. Rempah-rempah dibeli dari Tanjung Pura, Banggai dipantai Timur Sulawesi, Maluku dan Timor. Di sinilah malapetaka kolonialisme mulai masuk dalam sejarah Indonesia, Maluku menjadi pulau yang menentukan karena kekayaan rempah-rempahnya, menjadi magnet ekonomi yang mengundang berdatangnya para pedagang tidak hanya dari Asia, tetapi dari Eropa! Beberapa ratus tahun kemudian terjadilah tragedi sejarah itu.

Pada masa pergantian milenium, terjadi pergeseran pusat kekuasaan dari Jawa Tengah ke Jawa Timur. Sebab-sebab sebenarnya masih samar-samar para pakar sejarahpun belum sependapat, mungkin terjadi bencana besar karena letusan Merapi pada tahun 1050 atau akibat pembalasan Sriwijaya atas serangan Dharmawangsa ke Sumatera pada tahun 1000 (Krom). Yang jelas mulai abad 11 sampai abad 15 berdiri kerajaan-kerajaan Hindu di Jawa Timur yang berkembang menjadi kekuatan di Nusantara dan mengadakan hubungan-hubungan dagang dengan negara-negara tetangga, terutama dengan Cina, Campa, India, Malaka, dll. Tercatat dalam sejarah nama raja-raja besar seperti Airlangga, Jayabaya, Hayam Wuruk dan tentu saja



Mahapatih Gajah Mada dari Majapahit yang terkenal dengan sumpah Palapa yang diucapkan:

*“Lamun huwus kalah Nusantara, isian amukti Palapa. Lamun huwus kalah Ring Gurun, Ring Seram, Ring Tanjungpura, Ring Haru, Ring Pahang, Dempo, Bali, Sundha, Palembang, Tumasik, samana isun amukti palapa.”*

Dinasti-dinasti Jawa Timur menjalani zaman keemasan dan mampu mencapai tataran budaya yang tinggi di berbagai bidang, sistem pemerintahan yang tertata, bidang ekonomi yang berkembang, juga di bidang Senisastra, Seni bangunan mencapai mutu yang sangat tinggi. Sejarah Majapahit relatif lengkap karena dengan tidak sengaja ditemukan Kitab *Negara Kertagama*. Belanda pada tahun 1894 menyerang Puri Cakranegara di Bali. Raja dibunuh, puri dibakar, harta dijarah. Salah satu benda yang dirampok adalah satu naskah kuno dari tahun 1365, yakni kitab *Negara Kertagama* karangan pujangga Empu Prapanca.

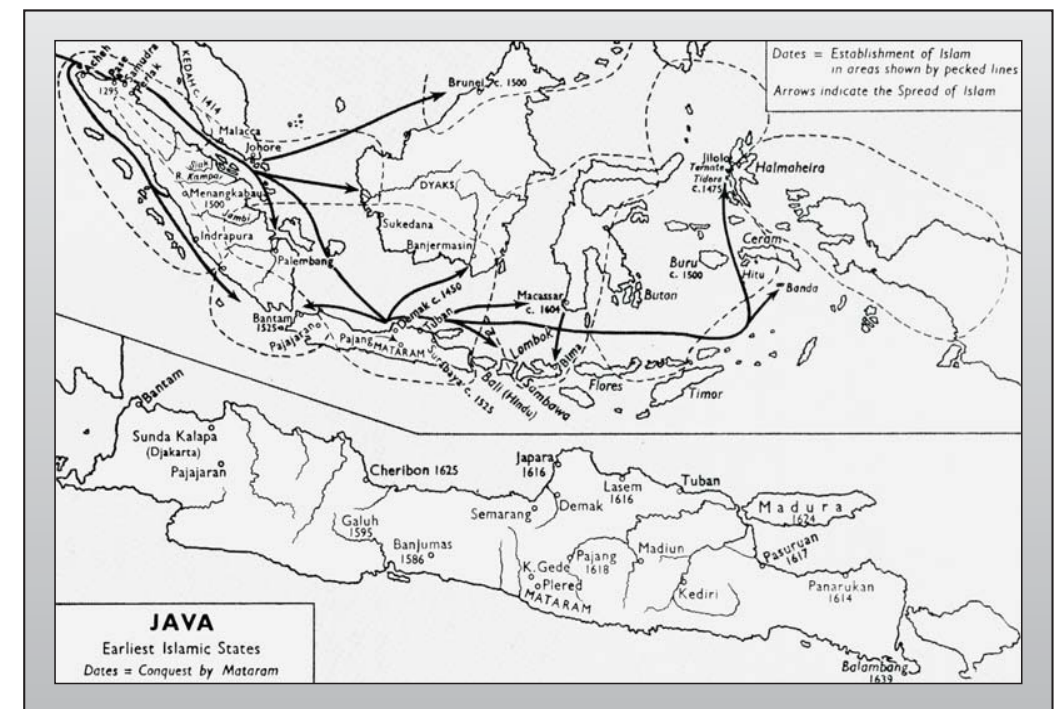
Kitab ini menceritakan kebesaran Majapahit ketika dibawah raja Hayam Wuruk dan Patih Gajah Mada. Perlu disimak sedikit tentang sistem pemerintahan Gajah Mada. Untuk menjalankan pemerintahan yang baik patih besar ini menyusun dulu prinsip-prinsip kebijakan dalam bidang-bidang etika, pendidikan filsafat, dll. Yang dijadikan pedoman untuk dilaksanakan rakyatnya. Visi-visi Gajahmada tersebut antara lain : *Trihita Wacana , Tri kaya parasada , Tri Guna Sukmaya, Tri Rena Tata , Tri Parama Artta , Tat Twam Asi (Purwadi)*.

Majapahit mengalami kemunduran pada tahun 1478, atau tahun Jawa 1400, ditandai dengan *candra sengkala, sirna ilang kertaning bumi* keruntuhan Majapahit juga berarti runtuhnya kerajaan Hindu Jawa yang pernah mampu menyatukan Nusantara.

Sementara kerajaan-kerajaan Hindu Jawa mengalami kemunduran, berdiri kerajaan-kerajaan baru di daerah-daerah pantai yang mempunyai pelabuhan-pelabuhan dan menjalani perdagangan dengan para pedagang

dari mancanegara, dari India, Arab, Campa, Malaka, dll.

Negara-negara ini memeluk agama baru yang dibawa oleh para pendatang, agama Islam. Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa menguasai antara lain Banten, Cirebon, Demak, Jepara, Gresik Surabaya, selain itu kerajaan Islam di Aceh, Melayu di Sumatera Utara, Gowa di Sulawesi, Ternate dan Tidore di Maluku. Otoritas kerajaan-kerajaan Islam mulai terganggu dengan kedatangan pedagang Portugis yang memang sudah melakukan kontak-kontak dagang yang terjalin sejak ratusan tahun.



**Peta Penyebaran Agama Islam Abad XVI  
(Hall 1981)**

Kedatangan Portugis diawali oleh Marcopolo, orang Venesia yang kali ini datang sebagai (anehnya) utusan Khan Agung, Kaisar Mongolia yang saat

itu menjadi penguasa Cina, salah satu catatan yang bermanfaat Marcopolo menyebutkan bahwa pada saat itu (1292) penduduk kota kecil Perlak di ujung utara Sumatera sudah menganut Islam. Kedatangan pedagang-pedagang Portugis adalah awal malapetaka kolonialisme di Indonesia khususnya di Asia pada umumnya. Mereka tidak hanya ingin berdagang rempah-rempah seperti yang dilaksanakan ratusan tahun oleh pedagang-pedagang Arab dan India (Gujarat), Cina, dll, tetapi mereka ingin memonopoli perdagangan dari Indonesia, kemancanegara, dan ini memang *grand-design* mereka selain untuk memperkaya dirinya juga dalam rangka meneruskan perang salib, memerangi kekuatan Islam di dunia, karena itu tahun 1511 setelah membuat pangkalan militer di Goa (India) mereka menyerang Malaka. Malaka dijadikan pijakan untuk menguasai perdagangan di Nusantara.

Keuntungan Portugis berdagang rempah-rempah dari Indonesia, antara lain cengkeh dan pala dari Maluku lebih dari 2500 persen pada saat itu. Perlawanan kerajaan-kerajaan Aceh, Demak, Ternate dan Tidore menggagalkan upaya pertamanya, namun akhirnya Portugis berhasil mendapat izin dari Sultan Ternate untuk membuat benteng-benteng di Maluku. Aceh mempunyai kekuatan militer cukup besar untuk mengganggu kedudukan Portugis di Malaka. Serangan terbesar terjadi pada tahun 1558 ketika armada Aceh yang terdiri dari 300 kapal dengan 15.000 tentara dilengkapi 400 artileri dari Turki (Hall) mengepung Malaka selama 1 bulan, pada saat yang sama kota ini juga diserang oleh kerajaan Jepara. Portugis masih bisa selamat karena bala bantuan dari Goa datang pada saat kritis.

Yang cukup menarik dalam perang dagang ini adalah kedatangan kapal Spanyol Victoria pada tahun 1521 secara tidak sengaja di kepulauan Maluku pusat penjualan pala dan cengkeh, Portugis sangat terganggu selain usaha monopolinya terancam juga karena menganggap Spanyol melanggar perjanjian pembagian kawasan pengaruh ("*sphere of eventual interests*") yang dibuat di Todersillas 7 Juni 1499. Atas restu Paus, Spanyol dan Portugis "membagi" dunia antar mereka berdua! Tetapi keserakahan Portugis dan

Spanyol ternyata sama, meskipun diprotes, Spanyol tetap mengirim armada lagi terdiri dari 7 kapal, dari jumlah ini hanya 2 kapal sampai di perairan Indonesia, satu kapal terdampar di Mindanau dan yang lain mendarat di Tidore. Kedatangan kapal spanyol disambut baik oleh Sultan Tidore karena akan digunakan sebagai alat penekan pada kerajaan Ternate yang menjadi saingannya.

Kelemahan terbesar yang bisa tercatat dalam sejarah Nusantara adalah, antara para Sultan yang berkuasa terjadi persaingan dan permusuhan dan tentu saja menggunakan segala cara untuk bisa menang kalau perlu minta atau memakai bantuan para pendatang, dari Eropa, pola ini yang dimanfaatkan oleh Belanda dan Inggris, Spanyol, Portugal untuk menguasai dan akhirnya menjajah bangsa-bangsa Asia, tidak terkecuali Indonesia.

## V. DOMINASI BARAT DAN AWAL KEBANGKITAN ASIA

- a. Tingkat peradaban di Cina, pada dinasti-dinasti Tang, Sung, dan Ming, dunia Islam antara abad 8 sampai 12, Bysanz dari abad 8 sampai 11, mempunyai tingkat kualitas yang lebih tinggi dibanding dengan peradaban Kristen yang baru mulai mempunyai bentuknya sejak abad 8 dan 9. →

Peradaban Barat berkembang sendiri dengan pada awalnya mengadopsi unsur-unsur atau ujud-ujud budaya yang bermanfaat dari dunia Islam dan Bysanz. (Jaspers, periode ke IV, kelahiran budaya Ilmu Pengetahuan). Renaisans seperti telah disebut di depan menciptakan akselerasi peradaban Barat mencapai tingkat tertentu dalam beberapa bidang, terutama sains dan teknologi yang mempunyai prinsip-prinsip berfikir yang lain dari prinsip sebelumnya. (Comte : tahap budaya sosiologis, tahap Metafisik, Peursen: secara filosofis pada tahap ontologis).

Kekuatan-kekuatan Barat mulai melakukan ekspansi untuk memperluas daerah pengaruhnya, hal ini juga dimotivasi dengan semangat

Reconquiste untuk merebut kembali daerah-daerah yang dikuasai oleh dunia Islam (Moor) terutama di kawasan Iberia. Setelah dapat merebut kembali tanah-tanahnya, ekspansi Barat ke seluruh penjuru dunia tidak terbendung lagi. Selama hampir 300 tahun dominasi Barat terjadi, Portugis mulai merambah Asia, Spanyol menyerbu ke arah Barat, menguasai Amerika, baru akhir abad 18 dominasi Barat di Amerika mengalami kemunduran, Amerika mampu membebaskan diri dari penjajah Inggris, kemudian Haiti, dan ini merupakan awal dari lepasnya Amerika Latin dari kontrol Eropa. Di Asia, kekuatan-kekuatan Barat dapat bertahan sampai akhir abad 19 dan awal abad 20.

Abad 19 Eropa menguasai seluruh Afrika, Timur Tengah kecuali Turki, India dan Asia Tenggara.

Pada tahun 1800 British Empire menguasai 3,885 juta kilometer persegi, tahun 1900 sudah menguasai 28,49 juta kilometer persegi. Ratu Victoria bertahta di kerajaan yang tidak mengenal tenggelamnya matahari!

Pada periode ini seluruh peradaban Anden di Amerika tengah lenyap, kebudayaan Afrika dan Islam dibelenggu. Kekaisaran Cina hilang pengaruhnya. Hanya 3 kekaisaran yang mampu bertahan, Kerajaan Rusia, Etiopia dan Jepang!

Geoffrey Parker mengatakan, Supremasi Barat atas negara-negara lain di dunia ini bertumpu terutama atas dasar penggunaan kekerasan bukan karena kelebihan nilai-nilai dari Budayanya. Mereka berjaya karena menemukan sistem organisasi militer, disiplin, logistik, teknologi persenjataan, kekuatan maritim, ilmu kedokteran, yang lebih baik.

Barat dapat merebut kekuasaan bukan dengan ajaran-ajaran agamanya (hanya sedikit yang mengganti agamanya), bukan dengan nilai-nilai yang lebih unggul, tetapi dengan "paksaan yang terorganisir" (*Organisierter Gewalt*). Orang Barat banyak yang lupa akan sebab-sebab ini, tetapi orang-orang non Barat tidak pernah melupakannya.

(Huntington). "*Mission Sacre*" yang pada awalnya menjadi motivasi untuk menyebarkan peradaban terlupa oleh bergelimpangnya harta yang bisa direngutnya.

Kerajaan-kerajaan pesisir Jawa pada akhir abad 16 melemah, perebutan supremasi ideologis agar dianggap sebagai kerajaan penerus Majapahit terus berlangsung. Berdirilah kerajaan Mataram. Panembahan Senopati menjadi raja pertama. Kekuasaan di Jawa berpindah lagi ke pedalaman.

Bagi kerajaan-kerajaan pesisir ini adalah bencana, karena para bangsawan di pedalaman hidup mengikuti etik Kesatria zaman kuno, berarti tidak ada tempat di dunia Kesatria untuk pedagang, perdagangan dianggap hina, saudagar dianggap rendah karena hidupnya mengejar keuntungan materi semata-mata. Kepada duta-duta Belanda pertama yang tiba di keratonnya, seorang bangsawan Mataram mengatakan, "kalian boleh berdagang dengan bebas di negriku tanpa membayar pajak apapun karena aku bukan pedagang seperti raja-raja Banten dan Surabaya, yang takut disaingi olehmu. →

Di belahan timur di pantai barat daya Sulawesi berdiri kerajaan maritim baru, kerajaan Gowa. Kehadiran kekuatan baru ini menarik Portugis dan disusul kemudian oleh Belanda untuk mengakui kedaulatannya demi pengamanan kapal-kapal dagangnya. Tanggal 22 September 1605, Gowa menyatakan dirinya menjadi kerajaan Islam, hal ini tercatat dan diumumkan secara luas, mungkin suatu tindakan politis agar para pedagang asing memperhitungkannya.

Tanggal 23 Juni 1596 bukanlah hari yang baik bagi sejarah Indonesia, pada hari itu merapatlah 4 kapal Belanda di pelabuhan Banten dipimpin oleh seorang Kapten kapal yang buruk perangainya bernama Cornelis de Houtman, banyak insiden terjadi karena kelakuan jelek de Houtman, sumber cerita ini dari fihak Belanda sendiri. Pada tahun 1599, de Houtman mati terbunuh di Aceh.

Kehadiran kapal-kapal Belanda menjengkelkan Portugis, selain karena mendapat pesaing juga pada zaman itu kedua negara itu sedang perang, karena raja Felipe II dari Spanyol dan Portugis melarang orang Belanda dan Inggris datang ke Lisabon dan berbelanja rempah-rempah dari Indonesia, karena itu Belanda mencari jalan sendiri ke Indonesia, hal inilah yang ingin dicegah Portugis. Demikian pola hubungan seterusnya antara pendatang Eropa dan sultan-sultan di berbagai pelabuhan Nusantara. Setelah 60 tahun perdagangan antara Belanda dan Indonesia berjalan kekuatan Belanda makin besar, berkat penguasaannya pada jalur perdagangan mulai dari teluk Benggala dan Srilangka hingga Nagasaki.

Belanda mendirikan benteng di Batavia, dipimpin oleh Gubernur Jendral, dari sinilah mereka mengendalikan usaha dagangnya dengan menggunakan perusahaan dagang VOC. Cerita selanjutnya kita sudah tahu semua dan tidak perlu diulang-ulang.

Terjadi pertikaian terus menerus antar keturunan Mataram, kerajaan ini makin lemah, dan setiap kali ada perpecahan antar raja dengan pangeran yang ingin jadi raja mereka menggunakan jasa-jasa kompeni untuk membantunya dengan imbalan konsesi dagang, penyerahan daerah-daerah tertentu, konsesi politik, dlsb. Puncak keruntuhan dimanifestasikan pada Perjanjian Giyanti atau *Babad Palihan Negari* pada 13 Februari 1755.

Perjanjian itu menandai terbaginya kerajaan Mataram menjadi 2. Separuh diperintah oleh Sunan PakuBuwono III dengan ibu kota Surokarto bagian lain menjadi Jogjakarta dipimpin oleh Sultan Hamengku Buwono I. Dua kerajaan yang pecah ini masih pecah lagi, Surakarta dibagi 2 sebagian untuk Adipati Mangkunegoro I, Jogjakarta sebagian untuk keraton Pakualam, maka lengkaplah keruntuhan raja-raja Jawa dan Belanda menjadi penguasa di Indonesia, meskipun di daerah-daerah lain seperti Aceh, Maluku, Sulawesi, Bali, dll terus terjadi

perlawanan yang heroik yang baru mampu dipatahkan oleh Belanda pada tahun 1905, setelah hampir membuat pemerintah Belanda bangkrut.

- b. Nampaknya keinginan para pendiri kerajaan Mataram untuk mengembalikan *Etos* Kesatria tidak selalu dapat diikuti oleh para penerusnya, selain terpecah dan makin melemah raja-raja ini mempunyai gaya hidup serta perilaku yang tidak sesuai dengan ideal Satria, yaitu hidup asketis dan mengabdikan diri pada nilai-nilai luhur meskipun para raja masih menyandang gelar sebagai "*Kalifatullah Sayidin, Panatagama, Senopati ing Ngalogo*", sebagai utusan Tuhan dan pemimpin agama, pendekar utama dalam perang, namun berbagai tindakan dan kebiasaan yang mereka lakukan "kurang pas" dengan ideal Satria. Hidup mewah dan boros, pesta yang melebihi batas kewajaran, upacara-upacara ritual tradisi Feodal dengan biaya besar, nampaknya jadi agenda.

Catatan harian prajurit perempuan pasukan pengawal Mangkunegoro I yang ditulis kembali oleh Sejarawan Australia, Aan Kumar (Prajurit Perempuan Jawa, 2008) memberikan kesaksian tentang apa yang terjadi di kalangan Istana pada masa itu. Catatan harian ini sangat langka karena bukan kebiasaan orang-orang Jawa menulis buku harian. Catatan prajurit perempuan ditulis dalam bentuk tembang Jawa, disitir di bawah ini satu bait tembang tentang kemampuan para prajurit perempuan istana Mangkunegara:

<p><i>Nulya pangran dipati sepuh Ngabani Mring prajurit wanodyo Sareng mungēl diēl mung prajurit ēstri kang ngabani pangēran dipatya sembada lawan rakitē</i></p>	<p>Terjemahnya : Kemudian Pangeran Dipati Memberi perintah Kepada prajurit perempuan Tembakan salvo prajurit perempuan terdengar serentak Pangeran Dipati yang</p>
---	--

*edrēl ambal ping telu  
cingak idab kang ningali  
dēlēr goyang kang nala  
kacaryan adulu  
..... dst.*

*memberikan aba-aba  
Mereka serasi dan serentak  
Menembakkan senjata tiga kali  
Para penonton kagum dan heran  
Gubernur terkejut, dan Sangat  
terpesona melihatnya  
..... dst*

Selain itu, buku harian ini juga menulis tentang kebiasaan di kraton berpesta dan minum arak, serta diselenggarakan berbagai acara seperti Rampogan, yaitu mengadu hewan liar, banteng atau kerbau melawan harimau, atau sesekali harimau melawan manusia, para narapidana yang dihukum mati. Narapidana dipersenjatai dengan tongkat, bila selamat ia dibebaskan. Hidup para raja yang sudah makin dikurangi wewenangnya ini tetap dalam kemewahan semuanya dibeayai dengan uang pajak tanah yang disewa perkebunan dan tanah-tanah pesisir yang disewa pengusaha-pengusaha non pribumi dan pajak-pajak yang harus dibayar petani. Abad 18 proses kemerosotan ini terjadi bersamaan dengan makin kuatnya pengaruh Belanda, puncaknya adalah semua raja Jawa harus diangkat oleh Gubernur Jendral Belanda!

*Cultuur stellsel* menambah beban hidup rakyat, pada masa Gubernur Jendral Van den Bossch, petani Jawa diharuskan 200 hari dalam satu tahun bekerja “tanpa dibayar” untuk perkebunan-perkebunan tebu, tembakau, teh, dll. Kekejaman ini menyulut berkobarnya perang Diponegoro (1825–1830).

Kesengsaraan warga jajahan akhirnya terdengar juga di negeri Belanda dan mengetuk hati kaum Liberal yang bereaksi dengan mengkritik pemerintah Belanda. Mr. Conrad Th van Deventer menulis artikel di majalah “*de Gids*” pada tahun 1899 berjudul “*A Debt of Honor*”. Artikel ini mengungkap bahwa Belanda telah mendapatkan berjuta-juta Gulden

dari Indonesia dengan cara tanam paksa, dan harus membayar kembali dengan membangun pendidikan di Indonesia, ia perkirakan hutang Belanda dalam bentuk uang kira-kira 187 juta Gulden.

Tahun 1901, Ratu Belanda berpidato tentang politik etis yang akan diterapkan di negeri jajahannya, maka mulai dibukalah sekolah-sekolah pendidikan menengah selain sekolah “ongko loro” (angka dua), sekolah dasar kelas dua untuk warga pribumi. Pada tahun 1903 terdapat 1.700 sekolah dasar dengan 190.000 murid di seluruh Indonesia, tahun 1913, 7.000 sekolah dasar dengan 227.000 murid, pada tahun 1940 ada 18.000 sekolah desa dengan 2 juta murid. Pada saat itu penduduk Indonesia sekitar 50–60 juta orang.

Bangkitnya kesadaran nasional dalam frame politis modern berkaitan erat dengan kejadian-kejadian di Asia, kemajuan Jepang dalam modernisasi sangat berpengaruh apalagi setelah kemenangannya pada tahun 1905.

Tahun 1906, Mas Wahidin Sudiro Husodo menerbitkan majalah dalam bahasa Melayu dan Jawa “*Retno Dumilah*”, dan menghimpun dana untuk pendidikan anak-anak, hal ini menggerakkan tiga murid sekolah STOVIA (“*School tot opleiding van Inlandsche Artsen*”), Sutomo, Gunarwan dan Suraja mendirikan organisasi Budi Utomo pada tahun 1908, dalam waktu 1 tahun organisai baru ini sudah mempunyai anggota 10.000 orang. Sikap politiknya masih sangat moderat. Dalam perkembangan selanjutnya orientasi politiknya cenderung bersimpati ke India, dengan Tagore dan Gandhi sebagai teladan.

Gerakan Pan-Islamisme yang mulai aktif sejak dekade pertama abad 20, pada awalnya kurang mendapat pengaruh di Indonesia. Dengan dicabutnya peraturan Belanda atas pembatasan domisili dan usaha bagi orang-orang non pribumi, Arab dan Cina, maka dinamika ekonomi mereka yang jauh lebih berpengalaman memojokkan orang-orang

pribumi yang kalah bersaing.

Menyikapi makin terpinggirnya Pengusaha pribumi Haji Samanhudi dari Solo membentuk gerakan perkumpulan koperasi, tahun 1911 berdiri Sarekat Dagang Islam, perkumpulan ini bersifat damai, namun pada saat bersamaan terjadi kerusuhan rasial di Surabaya dan Solo, karena itu untuk sementara dilarang. Tahun 1912 berganti nama menjadi Sarekat Islam. Dalam waktu singkat mendapat simpati dan mempunyai anggota lebih dari 800.000 orang dalam lima tahun saja. Gerakan tidak hanya berpusat di Jawa tetapi melebarkan sayapnya ke Kalimantan dan Sulawesi, Sarekat Islam menjadi organisasi masa pertama yang besar di Indonesia.

Pada awalnya warna politik belum mencuat, tetapi pada tahun 1917 tuntutan kemerdekaan mulai diangkat, isu ini makin sering disuarakan juga sejalan dengan lahirnya partai sosialis di Semarang, eksponen sosialis kebanyakan dari kalangan Indo, salah satu pimpinannya adalah Douwes Dekker. Perlu disebut disini nama R.M. Suwardi Suryaningrat atau Ki Hajar Dewantoro, yang mengenalkan konsep pendidikan yang baru, dia ingin kemajuan dicapai melalui pendidikan yang tidak murni mengikuti cara pendidikan Barat yang dianggapnya terlalu intelektualistis dan materialistis. Ia anjurkan untuk tetap menyerap budaya asing tetapi harus disesuaikan dengan sifat-sifat budaya nasional. Sekolah yang dirintisnya, "Taman Siswa" secara konsekuen tidak mau menerima bantuan keuangan dari Pemerintah Kolonial.

Menghadapi gerakan-gerakan politis orang-orang Indonesia yang makin lama makin keras menyuarakan tuntutan kemerdekaan (meskipun masih samar-samar) Pemerintah Belanda dengan setengah hati memberikan konsesi dengan membentuk Dewan Rakyat, anggota dipilih oleh Gubernur Jenderal. 18 Mei 1918 rapat pertama dibuka oleh Gubernur Jenderal Van Limbug Stirum. Dewan Rakyat ini tidak punya wewenang sedikitpun, tugasnya hanya sebatas memberi nasehat.

Anggotanya terdiri dari orang Eropa, Indo-Arab, Indo-Cina, dan Indonesia. Dewan Rakyat atau *Volksraad* beranggotakan 60 orang, 30 orang Belanda, 25 orang Indonesia dan 5 orang mewakili keturunan Arab dan Cina. Tuntutan untuk mempunyai pemerintahan sendiri Indonesia selalu dijawab bahwa orang Indonesia belum matang untuk pemerintahan sendiri. Tidak pernah dijelaskan oleh Belanda apa kualifikasi matang tersebut.

Peristiwa di Eropa mulai memanas, permusuhan antara Jerman, Astro-Hongaria, melawan Prancis, Rusia dan negara-negara Balkan pecah menjadi konflik bersenjata setelah dibunuhnya raja Franz Ferdinand di Sarajevo oleh teroris Serbia Gavrilo Princip tanggal 28 Juni 1914. Jerman menyatakan perang terhadap Rusia 1 Agustus 1914 dan Prancis 3 Agustus 1914!

Perang Dunia I meletus, sebenarnya sebutan Perang Dunia kurang sesuai, karena yang berperang hanya Eropa tetapi demikianlah keadaannya. Perang modern pertama terjadi, perang ini adalah perang teknologi pertama. Mulai digunakan produk-produk teknologi pesawat terbang, tank, bom-gas, senapan mesin, hubungan telpon, dll. Perang baru berhenti tahun 1918, dengan Jerman harus menerima kealahannya, kekalahan yang harus dibayar mahal karena Jerman harus membayar pampasan perang dan menerima seluruh kesalahan.

Perang Dunia I menelan korban besar sekali. Korban luka-luka di kedua pihak 20 juta prajurit terluka dan 10 juta prajurit yang meninggal. Korban dari masyarakat sipil juga besar, diperkirakan 2 juta rakyat Rusia terbunuh, 500.000 rakyat Jerman dan 500.000 orang Armenia juga ikut mati terbunuh.

Kejadian besar di Eropa ini juga meninggalkan dampaknya di Indonesia, untuk meredam gerakan nasionalisme yang makin gencar akibat konstelasi politik yang berubah di Eropa. Pemerintah kolonial

Belanda memberi konsesi politik dengan menambah jumlah anggota Volksraad dengan porsi untuk wakil orang Indonesia menjadi 50 %, meskipun hal ini tidak banyak merubah tatanan yang ada tetapi suara kelompok Indonesia makin nyata dalam tuntutanannya untuk meminta pemerintahan sendiri.

Perang Dunia I salah satu dampaknya adalah kejatuhan Kaisar Peter Agung dari singgasana karena revolusi Oktober tahun 1917 yang dipimpin oleh kaum Komunis Rusia. Partai Komunis di Indonesia merasa mendapat dorongan politis. Partai ini makin militan menggerakkan pemogokan kaum buruh di kota Semarang, Medan. Karena merasa akan mendapat bantuan dari Rusia, yang dikatakan sendiri oleh Bucharin pada kongres Komintern tahun 1926, dengan gegabah kaum komunis Indonesia melakukan pemberontakan terbuka tahun 1927. Dengan mudah pemberontakan yang tidak direncanakan dengan matang ini ditumpas oleh pemerintah kolonial dengan cepat dan kejam. Tan Malaka salah satu pencetus gagasan pemberontakan melarikan diri keluar negeri.

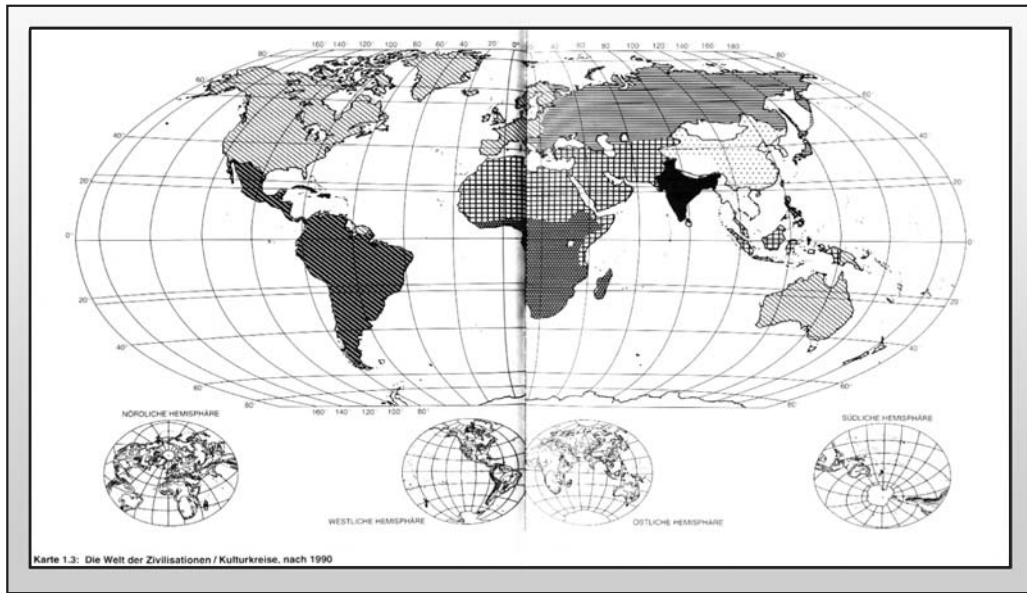
Organisasi, partai, maupun kelompok-kelompok yang makin sadar akan hak kemerdekaan bangsanya setelah tahun 20-an makin banyak didirikan. Beberapa perkumpulan pemuda yang awalnya memakai identitas etnik, Yong Java, Yong Sumatra, Yong Ambon, dll merasa perlu untuk menyatukan gerakan mereka, puncaknya adalah Kongres Pemuda pertama tahun 1928, pada kongres ini lahir "Sumpah Pemuda" yang terkenal itu, pada hakekatnya deklarasi ini adalah pengakuan akan ke-Nusantara atau ke Indonesiaan yang pertama secara terbuka. Tahun 30-an adalah tahun yang mengawali kelahiran partai-partai beraliran nasionalis DR. Sutomo mereorganisasi "klub Studinya" menjadi partai politik baru, Persatuan Bangsa Indonesia (PBI), tahun 1931, kemudian RM. Sartono mendirikan Partai Indonesia (Partindo). Partai Nasional Indonesia yang sudah berdiri lebih dulu kehilangan

pemimpinnya, Ir. Soekarno, karena dipenjarakan oleh Belanda. Setelah kembali dari studinya di negeri Belanda Sutan Syahrir juga memasuki gelanggang politik dan membawa ide non-koperasi dalam segala bidang dengan Belanda dan anti kapitalisme. Kemudian pulang ketanah air seorang ekonom yang cemerlang Moh. Hatta, Hatta bergabung dengan partai Syahrir.

Bagi Gubernur Jendral de Jonge gerakan-gerakan ini makin dianggap terlalu ekstrim. Karenanya ia memerintahkan penahanan kembali Sukarno tahun 1933, dan menyusul kemudian Hatta dan Syahrir.

Semua gerakan politik tadi terjadi di luar jalur "resmi", yaitu *Volksraad*. Ternyata dari dalam *Volksraad* yang anggotanya dipilih oleh Gubernur Jendral muncul suara yang berani, Mr. Wiwoho mengusulkan: agar istilah *Nederlands Indie* atau Hindia Belanda diganti dengan "Indonesia" dan istilah "inlander" digantikan dengan "orang Indonesia". Tentu saja pemerintah Belanda menolak tetapi membuat konsesi, yaitu akan menyelenggarakan Konperensi yang akan merumuskan struktur pemerintahan yang lebih sesuai dengan perubahan zaman, konperensi akan dihadiri oleh wakil-wakil dari negeri jajahan Hindia Timur (Hindia Belanda) dan jajahan Hindia Barat (Suriname dan Antilen) bersama dengan wakil kerajaan Belanda.

Konsesi ini tidak pernah terealisasi karena enam bulan kemudian terjadi tragedi perang di jajahan Hindia - Timur.



Huntington 1996

#### Simpulan IV:

Konsep ke Nusantara-an sudah tumbuh bersama dengan dinamika sejarah sebelum kedatangan orang Barat ke Indonesia. Hubungan budaya antar pulau sudah terjalin sejak abad 8, setelah terjadinya kontak dagang dengan pedagang-pedagang dari Portugal, Spanyol, Belanda dan Inggris, keterkaitan antar daerah di Indonesia makin meningkat, bentuk keterkaitan berubah-ubah sesuai dialektika sejarah. Tanpa banyak disadari ternyata Indonesia (Nusantara) sudah terseret dalam percaturan global sejak abad XVI. Terjebak di tengah perebutan hegemoni dunia antara Spanyol dan Portugal melawan Belanda dan Inggris, juga terimbas oleh ide misioner Barat menghadapi kekuatan-kekuatan Islam yang pada saat itu dipimpin oleh Turki. Memutus hubungan dagang yang dilakukan oleh pedagang Arab dan India berarti memperlemah sumber ekonomi Turki sebagai pemimpin gerakan Islam. Keruntuhan penguasa dan raja-raja di Nusantara, terjadi karena pertikaian antar mereka sendiri, yang dimanfaatkan oleh para pendatang Eropa dengan cerdas untuk kepentingannya.

Ketertinggalan Asia terhadap Barat juga karena sejak abad XVI tidak ada perkembangan teknologi seperti di Barat, sehingga Asia statis, stagnan, dan Barat menjadi lebih maju.

Ide pembaruan yang sifatnya nasional tumbuh secara evolusioner mulai awal abad XX yang kemudian mendapat momentumnya pada tahun 30an. Ide-ide awal inilah yang kemudian menjadi landasan diproklamákannya kemerdekaan Indonesia yang pada hakekatnya jiwa keNusantaraannya sudah disemai berabad sebelumnya.

#### VI. PENUTUP

Bila kita rangkum simpulan-simpulan di atas, maka dapat disepakati bahwa peran budaya sangat penting dalam menentukan arah perjalanan sejarah, keinginan subjektif untuk maju adalah syarat dasarnya. Sebuah negara akan maju atau tenggelam akhirnya tergantung dari bangsa itu sendiri bukan karena pengaruh luar. Selain itu tidak ada model "ideal" yang berlaku universal untuk maju, seperti kita lihat Eropa maju berlandaskan pada budaya bernilai intrinsik, yaitu nilai yang dijadikan acuan tanpa melihat manfaatnya, dan budaya bernilai instrumental, nilai yang ada manfaatnya. Proses kemajuan Eropa berjalan melalui evolusi 300 tahun lamanya. Amerika memiliki nilai-nilai instrumental sebagai acuan pembangunannya, karena *resources* mereka yang besar dan sumber daya insani yang kreatif. Amerika hanya perlu 100 tahun untuk mengejar Eropa. Jepang kemajuannya didasari oleh rasa malu, karena inferioritas dalam teknologi dan sains, sehingga nilai intrinsiklah landasannya. Keinginan untuk menyamai atau melebihi lawannya menjadi motor yang membakar motivasinya untuk maju dan melakukan *revanche*. Dalam jangka waktu hanya 45 tahun dunia dikagetkan oleh suksesnya.

Untuk menuju masyarakat madani yang maju dan modern Indonesia harus membuat modelnya sendiri karena kondisi yang sangat berbeda dengan 3



model di atas.

Kemiripan memang ada, dengan Eropa, keduanya mempunyai penduduk yang sangat beragam budaya, suku, agama dan sifat-sifat kolektifnya. Dibanding Amerika keduanya mempunyai kekuatan *resources alami* yang besar, lokasi strategis, populasi yang besar. Dengan Jepang sebenarnya ada kesamaan, yaitu “rasa malu”, bagaimana sebuah kawasan yang demikian besar yang konon sepertujuh dari garis katulistiwa ada di Indonesia, bisa ditipu dan “diakali” serta dijajah oleh sebuah negri yang hanya sebesar Jawa Barat selama 300 tahun. Kekuatan penjajah hanya didukung oleh 25.000 tentara KNIL, yang sebagian besar terdiri dari orang pribumi sendiri.

*Revanche* secara fisik sudah bukan zamannya lagi, tetapi “bencana serta tragedi sejarah” ini dapat kita jadikan motivasi untuk menciptakan budaya maju!

*Basic resources* kita punya, penduduk nomor 4 terbesar di dunia, syarat untuk menjadi negara dengan *resource based* dan *population based economy* seperti Amerika 100 tahun yang lalu ada di sini. Tinggallah pelaku-pelakunya. Keinginan atau tekad subjektif untuk maju, memperbaiki kehidupan menuju masa depan yang lebih baik belum menjadi kesadaran kolektif. Kita perlu sebuah *Grand Strategy*, atau sebuah STRATEGI BUDAYA, sebuah strategi jangka panjang menuju Indonesia yang maju, modern, sebuah masyarakat madani. Strategi ini menjadi kebijakan dasar tentang arah pembangunan yang menjadi acuan para pimpinan negara yang akan datang, siapapun pemimpin yang menjabat. Dalam STRATEGI BUDAYA ini kita rinci antara lain strategi pengembangan sains yang kita tempuh, strategi teknologi, kebijakan-kebijakan dan pilihan-pilihan teknologi yang sesuai untuk menghadapi tantangan zaman, strategi industri dan berbagai strategi yang mengangkat ujud-ujud Budaya yang akan melandasi terwujudnya sebuah masyarakat Madani yang maju.

Orang bisa dengan sinis menanggapi sebagai mimpi di siang hari. Terserah

kita sendirilah karena : Maju atau tertinggalnya sebuah negara bukan karena paksaan dari luar, masyarakatlah sendiri yang telah memilih maju atau tertinggal (Mariano Grondona).

Siapa yang menyusun strategi besar ini, jawabnya adalah: Kita semua; Semua komponen masyarakat yang peduli, semua *brain power nasional* yang kita punyai. Janganlah kita hanya disibukkan hanya oleh Pilkada-pilkada terus-terusan, disibukkan oleh para avonturir politik yang mengincar kursi dan rezeki untuk dirinya!

Peran apakah yang dapat dilakukan ITB? ITB mempunyai spektrum Ilmu yang sangat luas, *academic resources* yang memadai, *brainpower* yang handal, tenaga-tenaga akademis muda yang bersemangat, bila potensi ini dimobilisasi akan menjadi sumbangan nasional yang sangat potensial.

Saya sangat percaya akan kecerdasan *Civitas Academica* yang ada di ITB, mereka tidak perlu diberi pengarahan dan petunjuk terus menerus seperti zaman Orde Baru, atau komando-komando dari Pemimpin Besar seperti pada zaman Orde Lama. Hanya perlu “*Trigger* yang inspirasional” dari → pimpinan ITB dan semuanya akan berjalan atas kesadaran sendiri.

ITB dapat memulai dengan meningkatkan konvergensi akademis antar cabang-cabang ilmu yang dikuasai, membuat program cross-fakultas, cross-program studi, menggalakkan studi multi disiplin yang dapat menjawab tantangan nyata dimasyarakat. Dinamika tantangan dalam teknologi ilmu, bisnis, sangat intens dan cepat berubah, ITB harus lebih kreatif dan cerdas menghadapinya. Diharapkan agar ITB dapat memandu bangsa ini untuk menjadi bangsa yang berbudaya maju!

Memang harapan sangat tinggi, ini wajar karena anda semua dianggap sebagai “*Primus inter Pares*” bangsa ini, jangan lupa!

Cerita masa lalu yang mengambil porsi agak banyak bukannya ingin bersikap defensif bahwa “dahulu” kita juga pernah jaya, tetapi secara positif ingin mengingatkan bahwa bangsa Indonesia punya sejarah panjang dan

punya kemampuan kognitif yang tinggi. Maksudnya untuk menjadi percikan inspirasi awal bagi para generasi muda, bahwa potensi budayawi bangsa ini untuk maju itu besar!

Dan tanpa sedikitpun nuansa sinisme dapat diserukan: *"Bersama kita bisa!!!"*♦

## DAFTAR PUSTAKA PENTING

### 1. Purwadi

#### **Sejarah Raja-raja Jawa**

Sejarah Kehidupan Kraton dan Perkembangannya di Jawa  
Media Abadi Penerbit dan Distributor  
Sleman, Yogyakarta 2007.

### 2. Purwadi

#### **Babad Giyanti**

Kerajaan Mataram menjadi Surakarta dan Yogyakarta  
Media Abadi Penerbit dan Distributor  
Sleman, Yogyakarta 2007.

### 3. Rahardjo, Supratikno, pengantar Edi Sedyawati

Peradaban Jawa, Dinamika Pranata Politik, Agama,  
Ekonomi Jawa kuno  
Komunitas Bambu  
Jakarta, 2002

### 4. E. Harrison, Lawrence, P. Huntington, Samuel.

Kebangkitan Peran Budaya  
Pustaka LP3ES Jakarta, 2006  
(judul asli: *Culture matters : how values shapes human progress*)

### 5. Vlekke, Bernard H.M.

#### **Nusantara, Sejarah Indonesia**

KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)  
Jakarta, 2008  
Judul Asli Nusantara *A History of Indonesia* (1961)

### 6. Hall, D.G.E.

#### ***A History of South – East Asia***

The Macmillan Press Ltd.  
London and Basingstoke, fourth edition 1981

7. Johnson, Paul

*The Birth of the Modern, world society, 1825 – 1830*  
First Harper Perennial edition 1992, 1999  
New York

8. Huntington P. Samuel

**Kampf der Kulturen**  
*Die Neugestaltung der Weltpolitik in 21 Jahrhundert*  
Europa Verlag, 1996, Munchen

9. Kuncaraningrat

**Pengantar Ilmu Antropologi**  
PT. Rineka Cipta, Jakarta  
Cetakan ke delapan, Oktober 1990

10. Hawking, Stephen

*The Illustrated on the Shoulders of Giants*  
Running Press Book Publisher  
Philadelphia, Pennsylvania. 2004

11. Kumar, Ann

**Prajurit Perempuan Jawa**  
Kesaksian Ihtwal Istana dan Politik Jawa  
Akhir Abad ke 18  
Komunitas Bambu 2008

12. Jaspers, Karl

**Vom Ursprung und Ziel der Geschichte**  
Fischer Bucherei KG Frankfurt und Hamburg, 1957

13. Zilsel, Edgar

**Die Sozialen Ursprung der Neuzeitlichen  
Wissenschaft**  
Suhrkamp, 1976

14. Turnbull Stephen

**The Samurai Swordsman, Master of War**  
Turtle Publishing  
Tokyo, Rutland, Vermont, Singapore 2008

15. Sudjoko

**Aspek-aspek Arkeologi Indonesia**  
Aspects of Indonesian Archeology No. 9 1981  
Ancient Indonesian Technology Ship building and firearms  
production around the sixteenth century.

16. Widagdo

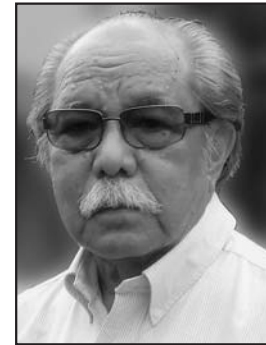
**Desain dan Kebudayaan**  
Penerbit ITB 2005 (cetakan ke 3, edisi revisi)

17. Majalah

**Damals, das Magazin fur Geschichte und Kultur**  
Marz 2008. 40 Jahrgang

18. Koran

**Kompas, Minggu 25 Juni 1995 : Pendidikan dimasa  
Sriwijaya,**  
oleh : Prof. Dr. Soedjoko →



## CURRICULUM VITAE

(Ringkasan)

Nama : **Widagdo**  
Tanggal lahir : 1 Mei 1934  
Di : Solo

### Latar belakang pendidikan:

1. Staatliche Akademie der Bildende Kanste, Stuttgart, Jerman, lulus 1964.
2. Jurusan Seni Rupa, FTSP. ITB. 1969

### Pekerjaan kini:

1. Ketua Dewan Desain Nasional, Pusat Desain Nasional.
2. Ketua Yayasan Dana Kesejahteraan Mahasiswa (YDKM).
3. Ketua Majelis Kehormatan Himpunan Desainer Interior Indonesia (HDII).
4. Anggota Dewan Kerajinan Nasional (Dekranas), penasehat.
5. Ketua umum Perbakin cabang Bandung (1987 - sampai sekarang).
6. Anggota IFI (International Federation of Interior Designer).

### Pengalaman kerja antara lain:

1. Sejak tahun 1965 sampai 2005 bekerja sebagai Arsitek Interior.  
Telah menangani berbagai proyek interior di dalam dan luar negeri.
2. Sejak tahun 1965 menjadi dosen di FSRD, ITB.
3. Anggota/ketua Delegasi dalam berbagai kongres Desain yang diselenggarakan oleh IFI, ISCID, JAICA.

### Hal-hal lain:

- Menguasai bahasa Inggris, Jerman, Belanda.
- Menulis buku ajar untuk S2 Desain, tentang Sejarah Sosial Desain.
- Menulis puluhan makalah untuk berbagai seminar tentang pendidikan.

- Desain di Indonesia dan Pendidikan Seni Rupa; sejak tahun 1970 sampai sekarang.

**Penghargaan:**

- Satyalencana Karya Satya 1997 (Pemerintah RI)
- Satyalencana Pembangunan 2000 (Pemerintah RI)
- Pengabdian 25 tahun (ITB)
- Ganesa Bakti Cendekia Utama (ITB) 2005

**Hoby:**

- Menembak sasaran Juara 1, kelas Senior 200 m tahun 2007, Jabar.
- Berburu, musik, modern Jazz dan Klasik, melukis, membuat sketsa serta main musik (bas, gitar)

